

# **METODE DAKWAH DJAMALUDDIN AHMAD**

## **TESIS**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Master of Arts (MA)  
Dalam Ilmu Agama Islam**

**Oleh :**

**H. ZULKARNAIN GUCHI**  
**NIM : 02 PEKI 504**



**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2004**

SURAT PERNYATAAN

# METODE DAKWAH DJAMALUDDIN AHMAD

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Zulkarnain Guchi

Nim :

02 PEKI 504

**TESIS**

Tempat/sg. Lahir : Si Cincin Padang, 21 Januari 1961

Tempat/sg. Lahir : Si Cincin Padang, 21 Januari 1961

Dijadikan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Master of Arts (MA)  
Dalam Ilmu Agama Islam

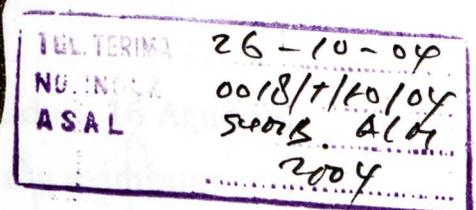
Perumahan BTN Seia Kota Melati Blok VI No.

134 Banjar Seia Tembung Perhut Sei Tuan

Oleh :

**H. ZULKARNAIN GUCHI**

**NIM : 02 PEKI 504**



**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2004**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Zulkarnain Guchi

Nim : 02 PEKI 504

Tempat/tgl. Lahir : Si Cincin Padang, 21 Januari 1961

Pekerjaan : Dosen Fakultas Agama Islam dan Fakultas Sastra  
Inggris Universitas Islam Sumatera Utara (UISU  
Medan)

Alamat : Perumahan BTN Setia Kota Melati Blok VI No.  
155 Bandar Setia Tembung Percut Sei Tuan

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul  
**"METODE DAKWAH DJAMALUDDIN AHMAD"** benar-benar karya  
asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka  
kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung  
jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan  
sesungguhnya.

Medan, 16 Agustus 2004



Yang membuat pernyataan

H. Zulkarnain Guchi

## PERSETUJUAN JUDUL

Tesis berjudul "Metode Dakwah Djamiluddin Ahmad" oleh H. Zulkarnain Guchi, NIM 02 PEKI 504 Program Pengkajian Islam telah dimunagasyahkan dalam Sidang Panitia Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 25 Agustus 2004.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Pengkajian Islam

## METODE DAKWAH DJAMALUDDIN AHMAD

Medan, 25 Agustus 2004

Panitia Sidang Muningasyah Tesis

Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris

Oleh:

(Dr. H. Hasvinsyah Nasution, MA)  
Nip. 150 216 584

(Dr. Nawir Yuslem, MA)  
Nip. 150 221 802

**H. Zulkarnain Guchi**

Nim: 02 PEKI 504

1. (Dr. Nawir Yuslem, MA)  
Nip. 150 221 802

2. (Dr. H. Syukur Kholil, MA)  
Nip. 150 240 02

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Pengkajian Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara – Medan

3. (Dr. H. ...)  
Nip. 150 216 584

Medan, 16 Juni 2004

Pembimbing I



Dr. Nawir Yuslem, MA

Pembimbing II



Dr. H. Syukur Kholil, MA

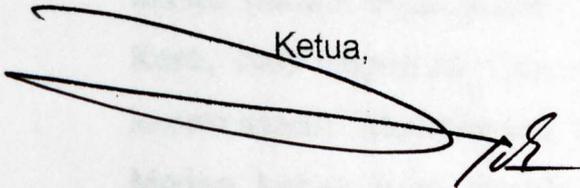
## PENGESAHAN

Tesis berjudul "Metode Dakwah Djamaluddin Ahmad" an. H. Zulkarnain-Guchi, NIM 02 PEKI 504 Program Pengkajian Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 25 Agustus 2004.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (M.A) pada Program Studi Pengkajian Islam.

Medan, 25 Agustus 2004  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua,



(Dr. H. Hasyimasyah Nasution, MA)  
Nip. 150 216 584

Sekretaris,

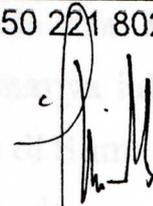


(Dr. Nawir Yuslem, MA)  
Nip. 150 221 802

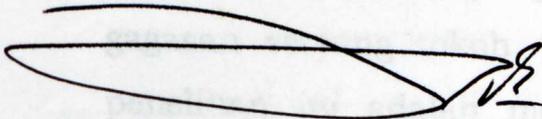
Anggota



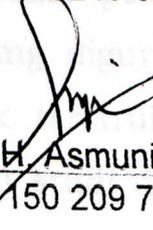
1. (Dr. Nawir Yuslem, MA)  
Nip. 150 221 802



2. (Dr. H. Syukur Kholil, MA)  
Nip. 150 240 021



3. (Dr. H. Hasyimasyah Nasution, MA)  
Nip. 150 216 584



4. (Dr. H. Asmuni, M.Ag)  
Nip. 150 209 762



Mengetahui  
Direktur PPS IAIN-SU

  
Dr. H. Hasyimasyah Nasution, MA  
Nip. 150 216 584

## **ABSTRAKSI**

**Judul: Metode Dakwah Djamiluddin Ahmad**

**Oleh : H. Zulkarnaen Guchi**

**Nim : 02 PEKI 504**

Djamiluddin Ahmad merupakan ulama yang bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan di Sumatera Utara. Kegiatan tersebut beliau tekuni sejak tahun 1961 sampai tahun 1990 di Medan, Tanah Karo, dan Tapanuli Utara. Dalam bidang dakwah sebagai seorang kepercayaan Muhammad Natsir selain menjadi mubaligh di Kota Medan beliau juga dipilih menjadi Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia untuk wilayah Sumatera Utara pada era 1970-an dan sampai pertengahan tahun 1980. Kegiatan utamanya ialah membina masyarakat muslim di daerah minoritas muslim di Sumatera Utara.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi tokoh, yakni pengkajian terhadap metode, pemikiran atau gagasan seorang tokoh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tidak terstruktur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen dan wawancara mendalam. Studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan informasi terhadap bahan-bahan dokumen yang sederhana dengan masalah yang dibahas.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pokok-pokok pikiran dan bentuk-bentuk Dakwah Djamiluddin Ahmad dalam bidang pendidikan, organisasi, sosial kemasyarakatan dan pengkaderan. Selanjutnya untuk mengetahui metode dakwah yang dipergunakan Djamiluddin Ahmad.

Dalam bidang pendidikan, Djamaluddin Ahmad mempelopori berdirinya sebuah lembaga pendidikan agama di Kota Medan. pada tahun 1965, dan kini telah menampung 3500 siswa di dua lokasi, yaitu di Jalan Amaliun dan Jalan Tuasan Medan.

Dalam bidang organisasi, Djamaluddin Ahmad mempelopori organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang bergerak dibidang dakwah. Kegiatan umumnya adalah pembinaan masyarakat muslim didaerah minoritas muslim, seperti Tanah Karo, Tapanuli Utara, Dairi, Sidikkalang dan daerah minoritas muslim lainnya di Sumatera Utara.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan, Djamaluddin Ahmad lebih banyak berorientasi kepada masyarakat minoritas muslim di Tanah Karo, Dairi Tapanuli Utara, dengan memperbaiki dan membangun sarana ibadah dalam bentuk masjid, musalla dan madrasah. Mengadakan kegiatan khitan massal terhadap masyarakat Karo yang baru masuk Islam.

Dalam bidang pengkaderan, Djamaluddin Ahmad telah mempersiapkan tenaga-tenaga da'i handal untuk mengisi pengajian dan khutbah jum'at serta khutbah hari- raya. Disamping beliau mempersiapkan tenaga-tenaga da'i untuk luar kota Medan, seperti mengirim kedaerah minoritas muslim di tanah Karo, Dairi, Sidikkalang, Nias dan Tapanuli Utara untuk pembinaan keislaman dalam bidang aqidah, syari'at, ibadah dan akhlak.

Dalam menyampaikan dakwah Djamaluddin Ahmad mempergunakan tiga metode yaitu dakwah bil-hal, metode dakwah bil-kitabah dan metode yaitu metode dakwah bil-hal, metode dakwah bil-kitabah dan metode dakwah bil-lisan.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan kepada penulis berupa rahmat, nikmat, dan kesehatan sehingga saya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Metode Dakwah Djamaluddin Ahmad".

Salawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan kepada alam yang berilmu pengetahuan.

Setelah melampaui beberapa aral dan rintangan dari berbagai sisi kehidupan, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang ilmu agama Islam pada Program Pascasarjana IAIN-SU Medan.

Untuk itulah dengan rasa dan penuh kegembiraan serta penghargaan penulis dengan sangat tulus mengucapkan terima kasih banyak serta berharap agar jasa itu diberikan Allah ganjaran dan balasan hidayah, inayah dan rahmat-Nya yang secara khusus disampaikan kepada:

- Bapak Direktur Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA., dan Bapak Asisten Direktur Dr. Nawir Yuslem, MA., serta seluruh Ketua Program Studi dan para staf dan dosen di lingkungan Program Pascasarjana IAIN-SU Medan.
- Bapak Dr. Nawir Yuslem, MA., dan juga Bapak Dr. H. Syukur Cholil, yang keduanya bertindak sebagai pembimbing dengan secara ikhlas dan bersahaja terus-menerus memberikan motivasi penuh kesabaran bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah memberkahi perjalanan hidup keduanya bersama seluruh keluarganya dan tetap memberkahi ilmunya dalam membina umat.

- Kemudian rasa terimakasih yang sebanyak-banyaknya dan penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada keluarga besar almarhum al-Ustadz H. Djamaluddin Ahmad khususnya kepada Dra. Nurul Izzah, Direktur Akademi Akuntansi YPK Medan anak kandung beliau yang telah memberi izin dan bantuan pada penulis sehingga terlaksana penulisan tesis ini. Demikian pula kepada Drs. M. Shafwan Djamal, anak kandung beliau yang telah bersusah payah mengumpulkan tulisan-tulisan berupa diktat, makalah dan teks khutbah hari raya serta untuk khotbah shalat jum'at yang sangat berguna bagi penulis dan merupakan sumber pokok penulis.
- Rasa terima kasih banyak penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dan PD-PD-nya tempat penulis bekerja, yang telah berusaha mengusulkan kepada pimpinan Yayasan UISU untuk memberikan Bea Siswa dan uang buku serta penelitian, semuanya sudah penulis pergunakan untuk bisa menyelesaikan kuliah tepat pada waktunya.
- Rasa haru dan penuh dengan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada isteri tercinta, Dra. Siti Roilah Dalimunthe yang penuh dengan ketabahan ikut berperan melawan arus kehidupan bersama-sama menurun dan mendaki sepanjang perjalanan penulis mengikuti pendidikan di Program

Pascasarjana IAIN-SU Medan. Selama dalam pendidikan banyak penderitaan yang penulis alami terutama isteri tercinta jatuh sakit gula sedang hamil 6 bulan harus diopname, setelah anak lahir harus diopname pula karena kurang gizi, dua minggu kemudian stef karena panas tinggi, ketika tesis ini berada ditangan Pembimbing II penulis mendapat cobaan kembali anak penulis yang paling kecil Indra Wahyudi Z jatuh sakit yang sangat mencemaskan yaitu muntah menceret harus dibawa ke rumah sakit untuk diopname, empat hari di rumah sakit baru nampak menunjukkan tanda-tanda penyembuhan dari penyakit yang diderita anak penulis. Cukup banyak tantangan yang penulis hadapi untuk menyelesaikan kuliah saya ini. Penulis minta maaf kepada isteri dan anak-anak penulis karena agak terlalaikan. Waktu penulis menuntut ilmu pengetahuan di PPS IAIN SU.

- Kepada ananda tersayang Miftahul Khairani Z, Indana Zuliati Z, Indra Wahyudi Z, tesis ini Buya persembahkan untuk memotivasi kalian menjadi orang yang berguna kelak lebih berilmu dan beramal soleh di masa depan.
- Kemudian rasa penuh tulus dan keharuan yang mendalam keharibaan ayahanda Almarhum Burhan Labai Sinaro Koto yang cukup banyak mengalami penderitaan untuk mengantarkan keberhasilan penulis ke tangga kehidupan tanpa sempat menikmati apa yang sudah penulis dapatkan. Kepada ibunda tercinta, Sarinah Guchi, yang banyak mengarungi kehidupan penulis dengan do'a dan air mata, penulis ucapkan terima kasih banyak semoga jasa-jasa dalam memelihara penulis mendapat imbalan yang berharga dari Allah Swt.

- Kepada seluruh teman-teman yang sama-sama mengikuti perkuliahan khususnya yang mengambil Pengkajian Islam lokal/Kelas A pada Program Pascasarjana IAIN-SU Medan.

Selanjutnya penulis sangat menyadari banyak kekurangan-kekurangan dan ketidak sesuaian dalam penelitian ini begitu juga susunan kalimatnya maka dengan lapang dada penulis mengharapkan kritik yang konstruktif demi perbaikan dan sebagai masukan untuk penyempurnaan penelitian ini.

Medan, 25 Juni 2004

Penulis

## TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	—	apostrof
ي	Ya	y	ye

DAFTAR ISI

Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	dhammah	u	u

Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
— و	fathah dan waw	Au	A dan u

Contoh:

Kataba : كتب  
 Fa'ala : فعل  
 Zukira : ذكر  
 Yazhabu : يذهب  
 Su'ila : سئل  
 Kaifa : كيف  
 Haula : هول

Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَـ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُـ	Dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qala : قال  
 Rama : رمى  
 Qila : قيل  
 Yaqulu : يقول

## DAFTAR ISI

Halaman:

PERSETUJUAN.....	
ABSTRAKSI.....	
KATA PENGANTAR .....	
TRANSLITERASI.....	
DAFTAR ISI .....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Metode Penelitian .....	9
1. Pendekatan Penelitian.....	9
2. Sumber Data .....	10
3. Teknik Pengumpulan Data .....	11
4. Teknik Analisa Data .....	12
E. Sistematika Pembahasan .....	13
BAB II MENGENAL DJAMALUDDIN AHMAD .....	14
A. Riwayat Hidupnya.....	15
B. Pendidikannya .....	17
C. Pengalaman Kerja dan Kepribadiannya .....	17
D. Karya-karyanya.....	28
E. Aktivitas Dakwahnya.....	30

<b>BAB III POKOK-POKOK PIKIRAN DAN BENTUK DAKWAH</b>	
DJAMALUDDIN AHMAD.....	32
A. Pokok-pokok Pikirannya .....	32
B. Bentuk Dakwah Melalui Bidang Pendidikan .....	41
C. Bentuk Dakwah Melalui Organisasi .....	50
D. Bentuk Dakwah Melalui Bidang Sosial Kemasyarakatan dan Pengkaderan .....	54
<b>BAB IV METODE DAKWAH DJAMALUDDIN AHMAD .....</b>	<b>63</b>
A. Metode Dakwah bil Hal .....	63
B. Metode Dakwah bil-Kitabah .....	74
C. Metode Dakwah bil-Lisan .....	93
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran-saran.....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah pada prinsipnya merupakan komunikasi, baik antar personal, ataupun massa. Pesan komunikasi atau pernyataan apapun bentuknya pada hakekatnya merupakan hasil pengolahan seseorang yang atas kehendaknya disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk memberi tahu, mempengaruhi, mendidik atau untuk menghibur saja. Demikian juga halnya dengan dakwah di mana tujuan yang ingin dicapai adalah agar al-Mad'u (objek dakwah) mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku dari tidak baik menjadi baik atau memperdalam pemahaman dan pengalaman ajaran Islam. Supaya terwujud tujuan dan sasaran dakwah, salah satu faktor pendukung lain adalah penggunaan metode yang relevan, sistematis dan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang sedang dihadapi.

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dan tujuan, dapat juga diterjemahkan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar tercapai tujuan yang ditentukan.<sup>1</sup> Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah, *uslub*, artinya cara, metode atau seni yaitu cara atau seni untuk menyampaikan sebagai cara yang ditempuh oleh juru dakwah dalam melaksanakan tugasnya, yakni merealisasikan ajaran Islam di tengah-tengah hidup dan kehidupan manusia, sehingga Islam dapat masuk ke semua sisi kehidupan.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. Ke-2, cet. III (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 652.

Metode dakwah ialah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Sumber-sumber pokok metode dakwah yang dijadikan pegangan para da'i antara lain: Al-Qur'an, As-Sunnah, Sirah (sejarah) salaf al-saleh dari kalangan sahabat, tabi'i dan ahli ilmu serta Metode Dakwah yang bijak umumnya didasarkan pada:

1. Menganalisa dan mendiagnosa audiens
2. Da'i bertindak positif
3. Memberikan semangat kepada audiens agar selalu mentaati perintah Allah pada materi yang diberikan
4. Membimbing audiens dengan Al-Qur'an, As-Sunnah dan Sirah kaum Salaf al-Saleh
5. Menyampaikan cara-cara di atas dengan bijak, yakni melalui nasehat dan diskusi yang baik (kalau memang diperlukan) dengan kekuatan. Namun cara terakhir ini khusus bagi mereka yang paling menentang Islam dan Zalim.<sup>2</sup>

Da'i merupakan unsur yang paling penting dalam proses penyelenggaraan dakwah. Pelaksanaan dakwah untuk mencapai hal yang diharapkan tidak hanya dipentingkan kualitas da'i, akan tetapi penguasaan metode dakwah dalam penyampaiannya sangat ditentukan. Oleh karena itu persyaratan-persyaratan da'i yaitu menguasai tafsir Al-Qur'an dan Hadis sangat perlu dimiliki oleh juru dakwah.

<sup>2</sup> Said bin Ali bin Walif al-Qattani, *al-Hikmah fi ad-Dakwah ila Allah Ta'ala*, terj. Masykur Hakim (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 101.

Ustadz Djamaluddin Ahmad<sup>3</sup>, demikian beliau selalu dipanggil oleh murid-murid dan jama'ah beliau, adalah seorang ulama yang bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan di Sumatera Utara. Kegiatan tersebut beliau tekuni sejak tahun 1961 sampai dengan tahun 1990 di Medan, Tanah Karo dan Tapanuli Utara. Dalam bidang dakwah, sebagai seorang kepercayaan Moh. Natsir selain menjadi muballigh di Kota Medan, beliau juga terpilih menjadi Ketua Dewan DAKwah Islamiyah Rabithah Alam Islamiy untuk wilayah Sumatera Utara dan Aceh pada era 1970 an sampai dengan pertengahan tahun 1980. kegiatan utamanya ialah membina masyarakat muslim di daerah minoritas muslim lainnya di Sumatera Utara.

Aktivitas yang dilakukan oleh Dewan Dakwah Islamiyah di bawah pimpinan Djamaluddin Ahmad adalah dalam bentuk membangun dan mengadakan masjid-masjid, musholla sebagai tempat beribadah dan berdakwah baik mereka yang beragama Islam, dan juga bagi mereka yang baru memeluk agama Islam. Pembinaan keislaman dalam bidang akidah dan ibadah dilakukan dengan mengirim serta menempatkan tenaga da'i di sejumlah daerah di Tanah Karo tersebut. Djamaluddin Ahmad juga, dalam rangka kegiatan Dewan Dakwah, menggerakkan ikatan Keluarga Alumni Al-Ulum Medan bekerja sama dengan mahasiswa dan alumni Fakultas

---

<sup>3</sup> Djamaluddin Ahmad, dilahirkan di kota sejuk Bukit Tinggi, Sumatera Barat pada tanggal 2 Agustus 1923 tepatnya di sebuah negeri yang bernama Ampek Angket Canduang, yang terletak di kaki gunung tertinggi di Sumatera Barat. Beliau adalah putra kedua dari 3 (tiga) bersaudara dari pasangan Ahmad dan Siti Khadijah. Masa kecilnya dan remajanya di kampung tempat kelahirannya. Pendidikan agamanya ditamatkan di sekolah Tarbiyah Islamiyah di Ampek Angkek Canduang Bukit Tinggi yang dipimpin oleh Syekh Sulaiman al-Rasuli, seorang ulama besar yang pernah berguru kepada Syekh Ahmad Khatib di Mekkah. Selain Tarbiyah, Djamaluddin Ahmad menamatkan di Modern Islamic College (MIC) Bukit Tinggi.

Kedokteran USU Medan untuk mengadakan kegiatan khitan massal terhadap masyarakat Karo yang baru memeluk agama Islam (1981).

Aktivitas dakwah sebagai bagian dari kontribusi Djamaluddin Ahmad bagi ummat Islam di Sumatera Utara ini adalah concern beliau terhadap tenaga da'i, khususnya pengadaan tenaga muda yang siap untuk berdakwah di mana saja. Pengadaan tenaga da'i tersebut beliau lakukan di Medan di sejumlah mesjid, di antaranya Mesjid Muslimin Jln. Sun Yat Sen dan Madrasah Istiqomah di Jln. Laksana Gg. Gani. Di gang ini Djamaluddin Ahmad mengadakan pengkaderan da'i dengan membina sejumlah generasi muda Islam yang berasal dari sejumlah perguruan tinggi di antaranya STAIS, UMSU dan masyarakat yang terhimpun dalam sebuah organisasi pemuda yang bernama Badan Dakwah Generasi Muda Islam (BDGMI) sekitarnya tahun 1980.

Dalam memberikan hubungan dalam pembinaan calon-calon da'i, Djamaluddin Ahmad selalu mengingatkan kepada generasi muda Islam bahwa ummat secara keseluruhan diberi tugas oleh Allah SWT untuk berdakwah bersama Rasul SAW. beliau mengutip ayat al-Qur'an (Q.S. Ali Imran: 110).

كنتم خير امة اخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر

Artinya:

Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk kepentingan manusia, menyuruh mengerjakan yang benar dan melarang membuat yang salah."<sup>4</sup>

Menurut Djamaluddin Ahmad, dalam ayat di atas sedikitnya terkandung dua makna, yaitu: pertama, menjelaskan bahwa ummat manusia itu sebaik-baik ummat, dan kedua, kebaikan itu hanya

<sup>4</sup> Q.S. Ali Imran/3:110.

dapat dicapai dengan melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar.<sup>5</sup>

Pada bagian lain Djamaluddin Ahmad menegaskan bahwa dakwah merupakan tugas setiap orang mukmin. Setiap orang mukmin dan mukminat yang telah akil balig dibebani wajib dakwah tanpa kecuali.<sup>6</sup> Djamaluddin Ahmad mendasari kesimpulan-kesimpulan beliau tersebut kepada firman Allah (Q.S. Yusuf: 108).

قل هذه سبيلي ادعوا الى الله على بصيرة انا ومن اتبعني وسبحن الله وما انا من المشركين

Artinya:

Katakanlah: inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikuti, mengajak kepada jalan Tuhan, dengan pemandangan yang tenang. Maha suci Tuhan, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.<sup>7</sup>

Djamaluddin Ahmad menegaskan bahwa orang mukmin adalah pengikut Rasul SAW. karena itu setiap mukmin adalah da'i-da'i yang memanggil umat manusia ke dalam agama Allah atau hujjah yang yakin, dari situ jelas bahwa satu kemestian yang tak dapat ditawar atas imannya seorang muslim itu, yaitu memanggil umat manusia ke jalan Allah. Apabila wajib dakwah itu diabaikannya, itu menunjukkan ada kelemahan dan kekurangan pada imannya, ia harus menyempurnakan dan memperkuat kelemahan itu dengan

<sup>5</sup> Djamaluddin Ahmad, *Da'i dan Kepribadiannya* (Buku Tidak diterbitkan), h. 3.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 5.

<sup>7</sup> Q.S. Yusuf/12: 108.

melaksanakan wajib dakwah.<sup>8</sup> Sebagaimana tercantum dalam Shahih Muslim dari Abi Hurairah:

من رأى منكم منكرا فليغير بيده فإن لم يستطع فبلسانه وإن لم  
يستطع فبقلبه وذلك اضعف الإيمان

Artinya: Siapa saja di antara kamu melihat yang mungkar, hendaklah dirobahnya dengan kekuasaannya, jika ia tidak sanggup maka dengan lidahnya, jika tidak sanggup maka dengan hatinya, yang demikian itu selemah-lemah iman.<sup>9</sup>

Keberhasilan dakwah Islamiyah Djamiluddin Ahmad tidak hanya melalui dakwah mimbar khotbah Hari Raya, Hari Jum'at dan pengajian, tetapi juga dalam bentuk wadah atau sarana pendidikan sebagai karya besar dari Djamiluddin Ahmad yang dapat dikenang adalah sebuah institusi pendidikan yang bernama Perguruan Islam Al-Ulum, yang telah beliau rintis dan bangun bersama-sama sejumlah teman dan kolega beliau yang terdiri atas para ulama dan pengusaha yang bergabung dalam sebuah yayasan yang bernama Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al-Djihad. Sedangkan dalam bidang sarana ibadah dan dakwah dari karya Djamiluddin Ahmad adalah berwujud dalam bentuk pembangunan berbagai sarana ibadah dan dakwah, seperti mesjid dan musholla di daerah-daerah minoritas muslim. Hal tersebut beliau kerjakan selama beliau memimpin Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Sumatera

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 5.

<sup>9</sup> Imam Muslim, *Sahih Muslim, Syarah Nawawi*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, (Beirut-Libanon, t.t.), h. 22.

Utara dan perwakilan Rabitah Alam Islami untuk daerah Sumatera Utara dan Aceh.<sup>10</sup>

Djamaluddin Ahmad sebagai seorang da'i dan ulama yg kharismatik di Kota Medan, ia juga aktif dalam bidang politik yaitu sebagai seorang Masyumi, yang dimasukinya sejak tahun 1947. Djamaluddin Ahmad ikut PRRI dan bahkan kemudian menjadi staf Perdana Menteri PRRI yang saat itu dijabat oleh Burhanuddin Harahap yang berkedudukan di Kota Bukit Tinggi Sumatera Barat. Dalam Masyumi pada saat itu Djamaluddin Ahmad adalah sebagai unsur pimpinan daerah Masyumi Propinsi Riau yang pimpinan pusatnya ketika itu adalah M. Natsir.

Dalam bidang negara, Djamaluddin Ahmad adalah sebagai negarawan yang cukup konsisten dengan sikap nasionalismenya, yaitu menjadi Pegawai Negeri Sipil Departemen Penerangan Sumatera Utara Tengah di Pekan Baru sejak tahun 1951 dan bekerja sebagai staf di Kantor Serikat Surat Kabar (SPS) yang beralamat di Jalan Hindu Medan mulai tahun 1961 sampai dengan tahun 1964.

Metode dakwah Djamaluddin Ahmad sangat menarik diteliti adalah metode dakwah bil halnya, bil kitabahnya dan bil lisannya, sebab belum ada yang membahas atau menelitinya. Untuk itulah penulis tertarik untuk melakukan lebih lanjut dengan mengangkatnya sebagai karya ilmiah dengan menulis judul: "METODE DAKWAH DJAMALUDDIN AHMAD".

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Dra. Nurul Izzah Wakil Direktur YPK Medan Putri (Putri Djamaluddin Ahmad), Drs. Sofyan Jamal, Dosen Politeknik USU Medan (Putra Djamaluddin Ahmad), Ir. M. Afif (Cucu Djamaluddin Ahmad) dan Drs. H. Zainal Abidin Zain (saat ini Ketua Yaysan Pembangunan dan Pendidikan al-Djihad al-Ulum Medan dan pernah menjadi Sekretaris Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Sumatera Utara yang pada masa awal kepemimpinan Djamaluddin Ahmad. Wawancara di Medan, tanggal 9 Pebruari 2004.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah digambarkan di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pokok-pokok pikiran Djamaluddin Ahmad dalam bidang dakwah?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan oleh Djamaluddin Ahmad.
3. Bagaimanakah metode dakwah yang digunakan oleh Djamaluddin Ahmad?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dakwah Djamaluddin Ahmad yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pokok-pokok pikiran Djamaluddin Ahmad dalam bidang dakwah.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan oleh Djamaluddin Ahmad dalam bidang pendidikan, organisasi, sosial kemasyarakatan dan pengkaderan.
3. Untuk mengetahui secara mendalam metode apa saja yang digunakan Djamaluddin Ahmad dalam berdakwah.

Beranjak dari tujuan tersebut, maka penelitian diharapkan berguna untuk memberikan kontribusi dan khasanah keilmuan dalam bidang dakwah serta sebagai bahan masukan bagi yang berminat melakukan penelitian tentang tokoh dakwah yaitu Djamaluddin Ahmad.

## D. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi tokoh, yakni pengkajian terhadap metode, pemikiran atau gagasan seorang tokoh dan penulis muslim,<sup>11</sup> dalam hal ini Djamaluddin Ahmad, menggunakan pendekatan sejarah (historical approach) melalui pendekatan ini dilakukan penelusuran terhadap kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan kegiatan dakwah, sifat, dan watak secara aktivitas dakwah yang dilakukan semasa hidupnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, peneliti sendiri telah mengadakan pengamatan dan wawancara tak berstruktur. Peneliti berupaya mengumpulkan dan mencatat data secara terperinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Data atau informasi dari satu pihak dicek kebenarannya dengan cara menguji keakuratan data tersebut dengan orang yang lainnya, misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda, tujuannya membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tingkat kepercayaan terhadap data yang diajukan. Penggunaan metode ini terhindarnya aspek subjektivitas.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Azar Aswandi, *Strategi Dakwah K.H. Ahmad Dahlan Dalam Menyikapi Politik Belanda*, (Tesis; Program Pascasarjana IAIN SU Medan, 2003), h. 13.

<sup>12</sup> Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 90.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 129.

## 2. Sumber Data

Dalam pencaharian data dilakukan melalui kepustakaan (Library Research) artinya semua sumber data berasal dari buku-buku yang berkenaan dengan judul dan tulisan-tulisan Djamaluddin Ahmad untuk khutbah Hari Raya dan khatib Jum'at serta tulisan-tulisan yang berbentuk Diktat atau makalah untuk pengkaderan juru-juru dakwah, yang berjudul "Kepribadian Seorang Da'i" serta kaset-kaset ceramah Djamaluddin Ahmad ketika memberikan pengajian beliau.

Sumber data berikut keluarga langsung Djamaluddin Ahmad, yaitu:

1. Ibu Umi, anak langsung beliau guru Sekolah Al-Ulum yang didirikan oleh Djamaluddin Ahmad.
2. Dra. Nurul Izzah, Direktur Akademi Akuntansi YPK Medan.
3. Drs. Shofwan Jamal (Anak kandung Djamaluddin Ahmad) Dosen Politeknik USU Medan.
4. Ir. Muhammad Afif (Cucu dari Djamaluddin Ahmad), usaha berwiraswasta.
5. H. Yusrizal (menantu dari Djamaluddin Ahmad), Nazir Masjid Al-Manar Medan.
6. H. Amrizal Arif, Lc (Menantu Djamaluddin Ahmad), Kepala Pesantren di Malang.

Sumber data berikutnya murid langsung dari Djamaluddin Ahmad yaitu:

1. Nawir Yuslem, Asisten Direktur I Pascasarjana IAIN SU Medan.
2. H. Syahfruddin Ahmad, Lc, di Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) Medan.
3. Drs. H. Efnedi Arif, Dosen Fakultas Agama UISU (Pembantu Dekan I)

4. Zulkarnaen Lubis, Dosen Fakultas Agama UMSU Medan (saat ini sedang kuliah di Pascasarjana IAIN SU Medan).
5. Dra. Nursukma Suri, MA, Dosen Sastra Arab USU (Ketua Jurusan Bahasa Arab) USU.
6. Dra. Azizah, MA, Dosen IAIN Ciputat, Jakarta.
7. Dr. Faisar Ananda, MA (Dosen Pascasarjana IAIN SU Medan).
8. Dra. Hj Erlina Hasan (Kepala Sekolah Perguruan Islam Al-Ulum Jl. Tuasan Medan).
9. Asmaruddin, S.Pd.I (Wakil Kepala Sekolah Perguruan Islam Al-Ulum, Jln. Tuasan Medan).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen dan wawancara mendalam. Studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan informasi terhadap bahan-bahan dokumenter dan literasi yang berkenaan dengan masalah yang dibahas. Dari setiap studi dokumen yang dilakukan, peneliti menggali dan mengumpulkan data dan dianalisis.

Wawancara mendalam, untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pikiran serta perasaan responden, dan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana responden memandang dakwah yang disampaikan oleh Djamaluddin Ahmad.

Wawancara dilakukan dalam bentuk percakapan informal dengan menanyakan:

1. Pengalaman responden dalam mengikuti dakwah yang disampaikan oleh Djamalluddin Ahmad.
2. Pendapat pandangan, tanggapan, tafsiran, atau pikiran tentang dakwah yg disampaikan oleh Djamaluddin Ahmad.

3. Perasaan responden, seperti senang, gembira, jengkel, bertambah ilmu agama, iman dan ketaqwaan mengikuti dakwah yang disampaikan oleh Djamiluddin Ahmad.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dari data yang sudah diperoleh, baik data primer dan data sekunder, selanjutnya data tersebut diperiksa untuk mengetahui validitasnya. Data yang telah terkumpul tersebut diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan yang jelas. Kemudian dari data yang sudah dikelompokkan berdasarkan kategorisasi masalah data terus dianalisis secara kualitatif, selanjutnya disimpulkan sehingga dapat diperoleh makna data yang sesungguhnya.

Kemudian menganalisis data secara tepat dan mendalam, semua konsep dan aspek pemikiran tokoh tersebut akan dilihat menurut keselarasan satu sama lain. Ditetapkan inti pikiran yang mendasar dan topik-topik yang sentral pada pemikiran tokoh, terus dianalisis secara logis dan sistematis serta disesuaikan dengan gaya dan metode dakwahnya.

Pengulasan dalam metode ini adalah secara deskriptif, dengan memakai pendekatan induktif, yaitu suatu rumusan atau kesimpulan yang ditetapkan berdasarkan pada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus. Artinya, berbagai pandangan, atau metode dakwah yang dilakukan oleh Djamiluddin Ahmad, yang terdapat dalam berbagai dokumentasi itu dikumpulkan lalu dibuat suatu rumusan atau kesimpulan umum.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan diuraikan kepada lima bab, dan masing-masing bab akan dibagi kepada sub-sub bab, sehingga akan memudahkan pembahasan, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

Bab pertama, adalah Pendahuluan, terdiri dari lima sub bab, yaitu: pertama, berkenaan dengan latar belakang masalah, kedua rumusan masalah, yakni yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini, ketiga, tujuan dan kegunaan penelitian, keempat metode penelitian. Dalam metode ini diuraikan bagaimana pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik menganalisis data.

Bab kedua, adalah mengenal Djamaluddin Ahmad, dijelaskan lima sub bab, yaitu: pertama, riwayat hidupnya, kedua pendidikannya, ketiga pengalaman kerja dan kepribadiannya, keempat karya-karyanya, kelima aktivitas dakwahnya.

Bab ketiga adalah, pokok-pokok pikiran dan kepeloporan Djamaluddin Ahmad. Bab ini berisikan empat sub bab, yaitu pertama, pokok-pokok pikirannya, selanjutnya yang kedua kepeloporan di bidang pendidikan, yang ketiga kepeloporan di bidang organisasi dan yang keempat kepeloporan di bidang sosial kemasyarakatan dan pengkaderan.

Bab keempat, adalah metode dakwah Djamaluddin Ahmad, bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu pertama membahas metode dakwah bil hal, yang kedua metode dakwah bil-kitabah dan yang ketiga membahas metode dakwah bil-lisan.

Bab kelima, adalah penutup, pada bab ini akan dijelaskan kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### MENGENAL DJAMALUDDIN AHMAD

#### A. Riwayat Hidupnya

Djamaluddin Ahmad dilahirkan di kota sejuk Bukit Tinggi, Sumatera Barat pada tanggal 2 Agustus 1923 tepatnya di sebuah Nagari yang bernama Ampek Angkek Canduang, yang terletak di kaki gunung Merapi, gunung tertinggi di Sumatera Barat.

Ampek Angkek Canduang merupakan salah satu desa di Bukit Tinggi Minangkabau yang letaknya di kaki gunung Merapi, sekitar areal Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Desa ini mempunyai panorama yang cukup indah terkenal di mana-mana dan hawanya yang sejuk. Secara fisik desa ini dikelilingi oleh perumahan penduduk sawah dan perladangan penduduk di kaki Gunung Merapi.<sup>1</sup>

Beliau adalah putra kedua dari 3 (tiga) bersaudara dari pasangan Ahmad dan Siti Khadijah. Kedua orang tuanya berasal dari keluarga yang taat beragama dan beribadah serta dihormati di masyarakat. Ayahnya adalah lulusan surau<sup>2</sup> dan mengajar di

---

<sup>1</sup> Nurul Izzah, Anak Kandung Djamaluddin Ahmad (saat ini Direktur Akademi Akuntansi YPK Medan), Wawancara di Medan, tanggal 2 Pebruari 2004.

<sup>2</sup> Kata surau berasal dari bahasa Melayu. Secara harfiah kata surau berarti suatu bangunan kecil tempat sembahyang orang Islam dan tempat belajar al-Qur'an bagi anak-anak serta tempat wirid bagi orang dewasa. Kata surau umumnya dipakai oleh orang-orang Minangkabau (Sumatera Barat) untuk menamakan suatu bangunan yang menyerupai mesjid bentuknya dan digunakan untuk tempat sembahyang. Surau dalam perkembangannya mengalami kemajuan. Awal mulanya hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan mengaji al-Qur'an kemudian fungsinya meningkat menjadi tempat (lembaga) pendidikan dan pengajaran serta kegiatan sosial dan budaya. Lihat Depag, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta:Depag, 1993), h. 1139.

suraunya sendiri. Adat dalam Nagari mengangkatnya sebagai imam karena ia sangat terkenal jujur dan kharismatik.

Semenjak kecil Djamaluddin Ahmad sudah mulai belajar membaca al-Qur'an di Surau. Di surau ini jugalah ia belajar bagaimana cara shalat, berpuasa dan membaca al-Qur'an dengan benar. Dan inilah merupakan pendidikan dasar Islam yang dilaluinya. Selain pendidikan keagamaan, Djamaluddin Ahmad juga mengikuti pendidikan umum yaitu Sekolah Rakyat yang diperuntukkan untuk masyarakat pedesaan. Masa kecil dan remajanya dilewatkannya di kampung tempat kelahirannya.

Pada tahun 1947 Djamaluddin Ahmad menikahi seorang wanita yang bernama Zubaidah Burhan. Dari hasil perkawinan beliau tersebut, memperoleh keturunan 2 (dua) orang putra dan 7 (tujuh) orang putri.

Djamaluddin Ahmad akhirnya meninggalkan kehidupan yang fana ini dan kembali ke alam baqa menemui Allah 'Azza wajalla pada tanggal 4 Desember 1997 di Medan.<sup>3</sup>

## **B. Pendidikannya**

Djamaluddin Ahmad ini berasal dari latar belakang keluarga yang agamis, kondisi ini membuatnya lebih menyukai pendidikan keagamaan dibandingkan pendidikan umum. Hal ini bisa dilihat dari riwayat hidupnya bahwa ia memulai pendidikan dasarnya dari Surau yang dimulai dari belajar membaca al-Qur'an, Surau merupakan lembaga pendidikan masyarakat pada waktu itu di samping sekolah-

---

<sup>3</sup> Shofwan Djama, Anak Kandung Djamaaluddin Ahmad, (Saat ini dosen Politeknik Negeri Medan), Wawancara di Medan, tanggal 20 Pebruari 2004.

sekolah yang dikelola kaum kolonial Belanda waktu itu. Di Surau ini juga selain mengajarkan bagaimana cara membaca al-Qur'an, shalat dan melaksanakan ibadah puasa juga dipelajari ilmu-ilmu keislaman seperti Nahu, Sharaf dan bahasa Arab. Djamaluddin Ahmad berupaya memaksimalkan waktunya untuk belajar ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab di Surau tersebut.

Pendidikan agamanya ditamatkannya di sekolah Tarbiyah Islamiyah di Ampek Angkek Canduang Bukittinggi yang dipimpin oleh Syekh Sulaiman al-Rasuli, seorang ulama besar yang pernah berguru pada Syekh Ahmad Khatib di Makkah<sup>4</sup>, dan pada sekolah Syekh Sulaiman al-Rasuli Canduang ini belajar ulama, seperti H. Yoesoef Sou'yb dan lainnya.

Selain di Tarbiyah Islamiyah, Djamaluddin Ahmad juga mengecap pendidikan dan menamatkannya di Modern Islamic College (MIC) Bukittinggi. Pengalamannya tentang agama terus didalaminya dan diperluasnya secara otodidak selama perjalanan hidup beliau sambil mengajar dan merantau.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Syekh Ahmad Khatib, lahir di Bukittinggi tahun 1955, berangkat ke Mekah tahun 1876 dan selanjutnya meraih posisi tertinggi sebagai ulama Syafi'i di Masjidil Haram Mekah. Di antara murid-murid Syekh Ahmad Khatib, selain dari Syekh Sulaiman al-Rasuli adalah Syekh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul karim Amrullah (ayah HAMKA), Haji Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) Kiyai H. Hasyim Asy'ari (pendiri dari Pesantren Tebuireng dan kemudian menjadi pemimpin NU). Lihat Deliar Noer, *The Modernist Muslim, Movement in Indonesia 1900-1942* (Singapura, Kuala Lumpur : Oxford University Press, 1973), h. 31-32.

<sup>5</sup> Yusrizal, Menantu Djamaluddin Ahmad, seorang Muballigh Da'i, wawancara di Medan, tanggal 13 Januari 2004.

### C. Pengalaman Kerja dan Kepribadiannya

#### 1. Pengalaman Kerja

Di usia menjelang dua puluh tahun Djamaluddin Ahmad merantau meninggalkan kampung halamannya Ampek Angkek Canduang ke Singapura dan ke Semenanjung Malaya (Malaysia sekarang). Beliau kemudian menjadi guru agama di beberapa sekolah di semenanjung Malaya mulai tahun 1942 sampai dengan tahun 1945. setahun setelah kemerdekaan Republik Indonesia, beliau pulang ke Indonesia, yaitu ke Bukittinggi. Sepulangnya dari semenanjung Malaya Djamaluddin Ahmad kembali menekuni pekerjaan yang pernah dilakukannya di Malaya, yaitu mengajar agama. Djamaluddin Ahmad kemudian menjadi guru agama dan penceramah di Bukittinggi. Pekerjaan ini ditekuninya sejak tahun 1946 sampai dengan tahun 1950.

Karir Djamaluddin Ahmad mulai beralih menjadi Pegawai Negeri Sipil, Departemen Penerangan Sumatera Tengah di Pekanbaru, Riau, sejak tahun 1951. Sebagai seorang Masyumi, yang dimasukinya sejak tahun 1947, Djamaluddin Ahmad ikut PRRI dan bahkan kemudian menjadi Staf Perdana Menteri PRRI yang saat itu dijabat oleh Burhanuddin Harahap yang berkedudukan di Kota Bukittinggi Sumatera Barat. Dalam Masyumi, pada saat itu Djamaluddin Ahmad adalah sebagai Unsur Pimpinan Daerah Propinsi Riau, yang pimpinan pusatnya ketika itu adalah M. Natsir. Karir Pegawai Negeri Sipil Djamaluddin Ahmad berakhir sewaktu ikut ke hutan di masa PRRI tersebut Desember 1957 sampai dengan tahun 1960.

Keluar dari hutan, Djamaluddin Ahmad memasuki kota Medan dan kemudian menetap di Medan mulai tahun 1961. Karir beliau di Medan dimulai dengan bekerja sebagai Staf di kantor Serikat Pekerja Surat Kabar (SPS) yang beralamat di Jalan Hindu Medan. Djamaluddin Ahmad bekerja sebagai sekretaris di SPS tersebut mulai tahun 1961 sampai dengan tahun 1964.<sup>6</sup>

Mulai tahun 1964, Djamaluddin Ahmad kembali menekuni bidang agama, khususnya bidang pendidikan agama dan dakwah Islamiyah yang kegiatan tersebut beliau lakukan di Medan dan sejumlah daerah minoritas Muslim di Sumatera Utara.

## 2. Kepribadiannya

Kepribadian Djamaluddin Ahmad sangat mulia, ia sangat disiplin dalam waktu baik waktu berjanji dengan seseorang beliau sangat tepat waktu karena berpedoman kepada firman Allah :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (المؤمنون : ٨)

Artinya :

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan janjinya (al-Qur'an surat al-Mukminun, ayat : 8)<sup>7</sup>

Dalam beribadah beliau sangat taat luar biasa seperti dalam shalat wajib dan shalat sunat. Shalat sunatnya tidak pernah

<sup>6</sup> Sumber : Dra. Nurul Izzah (Putri Djamaluddin Ahmad) Drs. M. Shofwan Jamal (Putra Djamaluddin Ahmad) M. Affif (Cucu Djamaluddin Ahmad) Ustadz Yusrizal (Menantu Djamaluddin Ahmad) Syafruddin Ahmad LC (Murid Djamaluddin Ahmad) dan Drs. H. Zainal Abidin Zein (Murid Djamaluddin Ahmad) saat ini Ketua Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al-Djihad, dan pernah menjadi Sekretaris Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Sumatera Utara pada masa-masa awal kepemimpinan Djamaluddin Ahmad. Wawancara di Medan, tanggal 5 Januari 2004.

<sup>7</sup> Q.S. Al-Mukminun/:23 8.

tinggal demikian juga shalat malamnya (shalat tahajjud). Ketika melaksanakan shalat subuh beliau sudah bersiap-siap sepuluh menit lagi mau azan subuh ia sudah berada di tempat shalatnya selesai azan ia melakukan shalat sunat, kemudian melaksanakan shalat subuh hal inilah yang ia lakukan setiap subuh.

Kemudian dalam kepribadian dan kebersihan sangat kelihatan dalam kegiatannya sehari-hari, sebagai seorang ulama besar di Sumatera Utara khususnya di kota Medan. Kebiasaan beliau memakai baju putih lengan panjang dan dilapisi dengan jas warna hitam dan memakai kain sarung, sekali-kali memakai celana panjang.<sup>8</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah dalam sebuah hadisnya :

2 x 7 . 24 .  
GUC  
m  
e.1

إن الله طيب يحب الطيب نظيف يحب النظافة

Artinya:

Sesungguhnya Allah itu baik, Dia mencintai kebaikan, Allah itu bersih maka Dia mencintai kepada kebersihan.<sup>9</sup>

Dalam mengamalkan ajaran agama Islam sangat ia tanamkan di tengah-tengah keluarganya seperti melaksanakan shalat berjama'ah dan memakai jilbab bagi anaknya yang perempuan. Salah seorang anaknya yang perempuan kuliah di Nomensen Medan Fakultas Ekonomi disuruh memakai jilbab tidak

<sup>8</sup> Dra. Nurul Izzah, Wawancara di Medan tanggal 12 Januari 2004.

<sup>9</sup> Abi Bakar Muhammad bin Abdullah, *Aridhah Al-Ahwadi, Syarah turmudzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997-1418), h. 179.

mau lantas diusirnya dari rumah. Kemudian dicari oleh keluarga dibawa pulang dinasehatinya sehingga anaknya ini sadar bahwa memakai jilbab itu adalah ajaran Islam, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 59 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا  
(الحزاب: ٥٩)

Artinya :

Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuan dan isteri-isteri orang mu'min : "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh meraka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>10</sup>

Kemudian di Madrasah Al-Ulum ketika ia menjadi Ketua Yayasan melalui kepala sekolah diperintahkan seluruh anak-anak yang perempuan memakai jilbab dan anak-anak yang laki-laki memakai celana panjang. Semula kepala sekolah agak khawatir terhadap saran ini takut nanti tidak ada murid, ternyata dengan memakai jilbab (busana muslim) ini murid-murid semakin bertambah banyak sampai sekarang.<sup>11</sup>

Berhasil dan sukses suatu dakwah sangat tergantung kepada kepribadian dari seorang Da'i itu sendiri, sebagaimana diutarakan Djamaluddin Ahmad kepada murid-muridnya :

<sup>10</sup> Q.S. Al-Ahzab/33: 678.

<sup>11</sup> Dra. Nurul Izzah, Direktur YPK Medan, anak kandung Djamaluddin Ahmad, wawancara di Medan, tanggal 22 Januari 2004.

1. Apabila seorang Da'i mempunyai kepribadian yang menarik akan berhasillah dakwahnya dan sebaliknya jika dia mempunyai kepribadian yang tidak menarik hati pastilah pekerjaannya akan gagal sebagaimana firman Allah Swt menyatakan dengan tegas :

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غلظا القلب لا نفضوا  
 من حولك فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في الامر فاذا  
 عزمتم فتوكل على الله ان الله يحب المتوكلين (ال عمران: ١٥٩)

Artinya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>12</sup>

2. Hendaklah seorang pendakwah mengerti benar masalah yang akan diucapkan. Kalau dia ahli pidato tetapi kurang ahli pidatopun bisa berhasil kalau dihadapi dengan sungguh-sungguh dan diketahui betul-betul soal yang akan dibicarakannya.
3. Kepribadian Muballig atau da'i haruslah kuat dan teguh, tidak terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika merugi, dan tidak terganggang ketika mata orang melotot karena tidak

---

<sup>12</sup> Q.S. Ali Imron/3: 159.

senang. Jangan ada cacat pada perangai meskipun ada cacat pada jasmani.

4. Pribadinya menarik, lembut tetapi bukanlah lemah, tawadhu merendahkan diri tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani. Dia duduk di tengah orang banyak, namun dia tetap tinggi dari orang banyak. Merasakan apa yang dirasakan orang banyak.
  5. Seorang da'i harus mengerti pokok pegangan yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Disamping itupun harus mengerti ilmu jiwa (ilmu Nafs), dan mengerti pula adat istiadat orang yang hendak di dakwahi. Masuk dari segi adat itu, kalau adat itu tidak melanggar agama. Dan elakkan diri daripadanya dengan baik, kalau memang dia adat yang buruk menurut ukuran agama.
  6. Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang akan membawa sebab-sebab itu membuka masalah khilafiyah, berqunutkah sembahyang subuh atau tidak, pakai sayyidinakah mengucapkan sholawat kepada Rasulullah atau tidak, dan berbagai macam soal lain, di zaman modern ini tidaklah perlu di muka orang banyak, atau orang awam. Itulah yang merusakkan suasana pergaulan sesama islam selama ini. Sebab hal itu bukan soal orang awam. Hal itu tidak terlarang dibicarakan dalam kalangan ilmiah di dalam universitas-universitas Islam yang telah merata di negara kita ini.
- Seorang da'i harus mempunyai budi pekerti luhur sebagaimana yang diinginkan Allah dalam surat al-Furqan.

وعباد الرحمن الذين يمشون على الارض هونا واذا خاطبهم  
الجهلون قالوا سلما (الفرقان: ٦٣)

Artinya :

Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itulah (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.<sup>13</sup>

7. Haruslah diinsafi bahwasanya contoh teladan dalam sikap hidup jauh lebih berkesan kepada jiwa umat daripada ucapan yang keluar dari mulut. Mengadakan dakwah dengan contoh teladan perbuatan jauh lebih berkesan daripada pidato panjang berapi-api. Kadang-kadang tidak diinsafi oleh muballigh atau da'i bahwa segala sikap hidupnya menjadi perhatian orang. Sebab itu mendidik diri sendiri sebagai ahli dakwah agama, agar benar-benar mengerjakan agama keta'atan beribadat, kefasihan ucapan dalam bahasa arab, dan sebagainya. Nampaknya hal-hal yang kecil, padahal pada yang kecil-kecil semacam itu ditentukan juga kejayaan menghadapi dakwah.
8. Hendaklah muballigh dan da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya di hadapan pengikutnya. Karena kekurangan gengsi akan sangat menghalangi kelancaran gagasan dan anjuran yang akan dikekemukakan. Kesimpulannya menurut Djameluddin Ahmad bahwa seorang da'i hendaklah berusaha melengkapinya. Hal ini tidaklah dapat kalau hanya di bikin-bikin tidak dapat kalau hanya sepuhan luar. Lantaran itu seorang da'i harus berusaha

<sup>13</sup> Q,S. Al-Furqan/25: 63

menjauhi maksiat, menjauhi tempat-tempat yang akan mengurangi penghargaan orang lain. Dosa besar sangat di jauhi dan dosa kecil jangan diperingan-ringan.<sup>14</sup>

Apa yang disampaikan Djamaluddin Ahmad diatas kepada murid-muridnya, maka senada dengan Asmuni Syakir di dalam bukunya Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam bahwa seorang da'i harus memiliki sifat kepribadian sebagai berikut :

a. Iman dan taqwa kepada Allah

Syarat kepribadian seorang da'i yang terpenting adalah iman dan taqwa kepada Allah. Oleh karena ia di dalam membawa misi dakwahnya diharuskan terlebih dahulu dirinya sendiri dapat memerangi hawa nafsunya, sehingga diri pribadi ini lebih kuat kepada Allah dan Rasulnya dibandingkan dengan sasaran dakwahnya. Kalau tidak! Laksana lampu yang menerangi (memberi penerangan) kepada seluruh manusia, padahal ia sendiri terbakar oleh api. Sifat ini diterangkan di dalam al-Qur'an, firman Allah yang berbunyi :

أتأمرون الناس بالبر وتنسون أنفسكم وانتم تتلون الكتاب افلا تعقلون.

Artinya :

Apakah kamu menyuruh manusia berbuat kebaikan, padahal kamu lupa terhadap dirimu sendiri! Sedangkan kamu sama membaca kitab Tuhan, apakah kamu tidak berpikir?<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Djamaluddin Ahmad, *Diktat Pelajaran Khusus Untuk Pengajian Persiapan Da'i dan Penataran Khatib*, (makalah tidak diterbitkan), h. 10

<sup>15</sup> Q.S. Al-Baqarah/2 : 44.

Sifat ini memang sangat penting, sebab seorang da'i tanpa memiliki sifat yang demikian (iman dan taqwa), janganlah diharapkan untuk keberhasilannya.

b. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan diri pribadi

Niat yang lurus tanpa pamrih duniawiyah belaka, salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Sebab dakwah adalah pekerjaan yang bersifat ubudiyah atau terkenal dengan istilah *hablumminallah*, yakni amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah. Sifat ini sangat menentukan keberhasilan dakwah.

c. Ramah dan penuh pengertian

Seorang da'i mempunyai kepribadian yang menarik, karena keramahan, kesopanan dan keringanan tangannya insya Allah akan berhasil dakwahnya. Sebaliknya jika mempunyai kepribadian yang membosankan (tidak menarik) karena sifat yang tak menarik hati tentulah pekerjaannya kecil kemungkinannya dapat berhasil. Seperti firman Allah :

ولو كنت فظا غليظا القلب لانفضوا من حولك فاعف عنهم واستغفر لهم.

Artinya :

Jika engkau keras dan kasar hati, niscaya mereka akan beralih dari keliling engkau. Oleh karena itu maafkanlah mereka itu dan mohonhanlah ampunan untuk mereka.....<sup>16</sup>

d. Tawadlu' (rendah diri)

Rendah hati bukanlah semata-mata merasa dirinya terhina dibandingkan dengan derajat dan martabat orang lain, akan tetapi tawadlu' (rendah hati) seorang da'i adalah tawadlu' yang berarti

<sup>16</sup> Q.S. Al-Imran/3 : 159

sopan dalam pergaulan, tidak sombong dan tidak sukia menghina dan mencela orang lain.

e. Sederhana dan Jujur

Kesederhanaan adalah merupakan pangkal keberhasilan dakwah. Sederhana bukanlah berarti di dalam kehidupan sehari-hari selalu ekonomis dalam memenuhi kebutuhannya, akan tetapi sederhana di sini adalah tidak bermegah-megahan, angkuh dan lain sebagainya. Sehingga dengan sifat sederhana ini orang tidak merasa segan, takut kepadanya.

Sedangkan kejujuran adalah sebagai penguatnya. Orang akan percaya terhadap segala ajakannya, apabila sang pengajak sendiri dapat dipercaya tidak pernah menyelisihi apa yang dikatakannya.

f. Tidak memiliki sifat egoisme

Ego adalah suatu watak yang menonjolkan akunya, angkuh dalam pergaulan merasa dirinya terhormat, lebih pandai dan sebagainya. Sifat inilah yang harus dijauhi betul-betul oleh sang juru dakwah.

g. Sifat antusiasme (semangat)

Sifat ini tentu dimiliki setiap rasul, dimana di dalam memperjuangkan agama Allah beliau tanpa putus asa meskipun terdapat berbagai macam corak cobaan, gangguan dan godaan yang menghalanginya. Begitu pula seorang da'i penerus perjuangan Rasulullah, pewaris para ambiyak (al'ulama' waratsatul anbiya') sifat antusias haruslah dimilikinya, meskipun cobaan dan kegagalan sering melandanya.

#### h. Sabar dan Tawakkal

Apabila di dalam menunaikan tugas berdakwah mengalami beberapa hambatan dan cobaan hendaklah sabar dan tawakal kepadaNya (Allah). Sesungguhnya orang yang sabar dan tawakal adalah perbuatan yang disukai Allah.

#### i. Memilih jiwa tolerans

Tolerans yang dimaksud di sini adalah toleransi dalam artian penuh pengertian serta dalam hal yang positif (menguntungkan bagi dirinya maupun agamanya/orang lain).

#### j. Sifat terbuka (demokratis)

Seorang da'i agar dakwahnya berhasil diharuskan memiliki sifat terbuka. Artinya bila ada kritik dan saran hendaknya diterima dengan hati gembira, mengalami kesulitan sanggup memusyawarahkan dan tidak berpegang teguh kepada pendapat (ide)nya yang kurang baik.

#### k. Tidak memiliki penyakit hati

Sombong dengki, ujub, iri dan sebagainya haruslah disingkirkan dalam hati sanubari seorang yang hendak dakwah. Sebab tanpa dibersihkan dari sifat itu tak mungkin orang tercapai tujuan dakwahnya.

#### l. Berakhlak Mulia

Berbudi pekerti yang baik (akhlaqul karimah) sarat mutlak yang harus dimiliki oleh siapapun, apalagi seorang da'i. Seorang da'i dapat jaya (berhasil), jika ia memiliki akhlak yang mulia.

Sebaliknya jika ia berakhlak yang jelek, tunggulah keagalannya.<sup>17</sup>

Akhlak seorang da'i yang merupakan orang terkemuka di tengah-tengah masyarakat haruslah dapat menjadi tauladan yang baik bagi masyarakat. Bila amat ma'ruf (menyuruh orang untuk berbuat kebaikan) haruslah mendahului menjalankan dan bila nahi munkar (malarang orang untuk tidak bermaksiat) ia harus paling dulu untuk menjauhinya. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.

Artinya :

Sesungguhnya ada bagi engkau, di dalam Rasulullah Saw, suatu suru tauladan yang baik.<sup>18</sup>

#### **D. Karya-Karyanya**

Setelah melalui proses pendidikan agama di kampung halamannya dan kemudian mengembangkan serta mengajarkannya, baik di kampung halaman sendiri maupun di Pesantren, terutama di Medan Sumatera Utara, Djamaluddin Ahmad selama perjalanan hidupnya telah meninggalkan sejumlah karya yang dapat dikenang dan diapresiasi oleh umat Islam. Karya yang beliau tinggalkan tidak dalam bentuk buku atau karya tulis yang telah diterbitkan dan dipublikasikan, tetapi justru yang beliau tinggalkan adalah karya

---

<sup>17</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah (Tinjauan Aspek hukum Dalam Berdakwah di Indonesia)*, Surabaya: Pedoman Ilmu Jaya, t.t., h. 35 - 46.

<sup>18</sup> Q.S. Al Ahzab/33 : 21.

monumental dalam bentuk wadah atau sarana pendidikan, sarana ibadah dan dakwah, serta keteladanan sebagai seorang guru dan ulama.

Dalam bentuk wadah atau sarana pendidikan sebagai karya besar dari Djamaluddin Ahmad yang dapat dikenang adalah sebuah institusi pendidikan yang bernama Perguruan Islam Al-Ulum, yang telah beliau rintis dan bangun bersama sejumlah teman dan kolega beliau yang terdiri atas para ulama dan pengusaha yang tergabung dalam sebuah yayasan yang bernama Yayasan pembangunan dan pendidikan Al-Jihad.

Beliau mengajak sejumlah tokoh dan pengusaha untuk membina dan mengembangkan Yayasan Al-Jihad tersebut, diantaranya adalah H.M. Yosoef Sou'iyb, Drs. H. Sabaruddin Ahmad, Abdul Hakim, H. Amir Djamal, Drs. H. Zainal Abidin Zein, dan lain-lain. Dalam membina pendidikan agama yang diasuh oleh yayasan tersebut, beliau juga merekrut sejumlah sarjana agama dan ulama seperti T.A. Lathif Rousydi, Mansur Khatib Mangkuto, Prof. DR. H. Abdullah Syah MA, H. Mahmud Aziz Siregar, MA, H. Abdul Khalid Massidin, MA, Hasan Salim Al-Habsy, H. Hamdan Abbas, H. Jalaluddin Abdul Muthalib, MA, Drs. Said Lukman Al-Hinduan, Drs. H. Abdul Hadi, Drs. H.M. Shaleh Harahap, H. Ahmad Asy'ari, DR. H. Amiur Nuruddin MA, DR. H. Asmuni MA, Prof. DR. H. N.A. Fadhil Lubis, MA dan lain-lain.

Di samping karya beliau dalam bentuk sarana pendidikan juga dalam bentuk tulisan, tulisan ini tidak seperti buku-buku yang dicetak kemudian dipublikasikan, tetapi karya tulis hanya berbentuk

makalah yang disampaikan beliau ketika memberikan pengajian dan pengkaderan para da'i dan pada khutbah jum'at dan hari raya 'Aidul Fitri dan 'Aidul Adha. Kemudian karya beliau dalam bentuk buku Diktat yang disampaikan beliau ketika memberikan pengkaderan kepada juru-juru dakwah di kota Medan.

### **E. Aktivitas Dakwahnya**

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Djamiluddin Ahmad adalah dalam bentuk pengajian dan khutbah jum'at yang disampaikan beliau di Masjid-masjid, Mushala dan Langgar di berbagai tempat di kota Medan dan diluar kota Medan. Dalam kota Medan Masjid Muslimin jalan Sun Yat Sen, Masjid Al-Manar jalan Laksana, Masjid Quba jalan Utama, masjid Istiqamah jalan Laksana, Masjid Raya Pusat Pasar (Central) dan Masjid Taqwa Muhammadiyah jalan Demak Medan. Di luar kota Medan yaitu Masjid Raya Brastagi dalam bentuk pengajian dan khutbah jum'at dan khutbah hari Raya, Masjid Raya Kaban Jahe juga dalam bentuk pengajian dan khutbah jum'at dan di Masjid Raya Dairi Sidikalang dan di Masjid Raya Aceh Singkil juga dalam bentuk pengajian dan khutbah jum'at dan di Masjid Taqwa Muhammadiyah Lubukpakam dalam bentuk pengajian khutbah jum'at dan khutbah hari Raya.<sup>19</sup>

Di samping aktivitas dakwah Djamiluddin Ahmad di masjid-masjid juga di lembaga-lembaga Instansi Pemerintahan dan Swasta seperti di bank BNI, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

---

<sup>19</sup> Nurul Azzah , anak kandung Djamiluddin Ahmad, Wawancara di Medan, tanggal 25 Januari 2004

(USU) Medan dan di Yayasan Banu Hampu.<sup>20</sup> Yang terletak di jalan Antara Medan.

Dalam bentuk lain aktivitas dakwah beliau adalah mengisi pengajian yang sifatnya rumah ke rumah pada umumnya yang dilakukan oleh para Ibu-ibu rumah tangga dalam bentuk Arisan Keluarga dan Tasyakuran (sukuran).

Aktivitas dakwah yang lain dilakukan Djamaluddin Ahmad adalah melakukan pengkaderan dakwah kepada generasi muda Islam dididik untuk menjadi juru-juru dakwah. Anak-anak didik beliau yang sudah mampu dan cakap dalam berdakwah, maka ia kirim ke masjid-masjid di kota Medan dan sampai keluar kota Medan seperti di Tanah Karo dan Dairi Sidikalang.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Banu hampu adalah nama suatu kampung di Bukittinggi. Oleh orang-orang Minang di Medan, khususnya orang Banu Hampu mendirikan sebuah bangunan yang terletak di jln. Sutrisno Medan. Gedung ini berfungsi untuk kegiatan pesta perkawinan, menggelar pencak silat Komango dan kesenian-kesenian Minang, halamannya yang luas digunakan untuk shalat 'Aidul Fitri, 'Aidul Adha, sedangkan dalam gedung ini dijadikan tempat pengajian dan ceramah agama yang diisi oleh Djamaluddin Ahmad.

<sup>21</sup> Zainal Abidin Jamaris, Sekretaris Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Sumatera Utara, wawancara di Medan tanggal 5 Pebruari 2004

gerak dan kegiatan di dalam hidup. Menghadap kepada Allah tersebut haruslah dengan ... khlis, bersih dari pada perasaan yang bukan ...  
**BAB III**  
**POKOK-POKOK PIKIRAN DAN**  
**BENTUK DAKWAH DJAMALUDDIN AHMAD**  
 Panduan ... jumlah ayat al-Qur'an, surat al-A'raf 59

**A. Pokok-pokok Pikirannya**

Pemikiran Djamaluddin Ahmad dapat dipahami melalui pengajian, ceramah dan khutbah beliau, baik yang disampaikan secara lisan demikian juga dalam bentuk teks yang ditulisnya sendiri untuk keperluan ceramah dan khutbah tersebut.

Apabila ditelusuri dari sejumlah khutbah yang sempat beliau tulis, terlihat kecenderungan pemikirannya ke arah bidang akidah, akhlak dan ibadah. Beliau jarang sekali atau boleh dikatakan tidak menyentuh bidang hukum ataupun politik dalam ceramah atau khutbahnya, meskipun beliau adalah mantan pejuang dan anggota Masyumi. Tokoh atau ulama yang sering menjadi rujukannya dalam berceramah dan berkhotbah adalah Imam al-Ghazali dengan kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, Imam Ibn Taimiyyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyah.

Djamaluddin Ahmad berpandangan bahwa dalam beribadah, sebagai tujuan penciptaan manusia dan jin oleh Allah, ada dua unsur pokok yang harus dipahami, yaitu:

1. Menetapkan dan memantapkan makna ibadah di dalam diri, bahwa tidak ada di dalam ujud ini kecuali hamba yang menyembah dan Tuhan yang disembah. Tuhan itu Esa, segala sesuatu selain-Nya adalah hamba bagi-Nya.
2. Menghadap kepada Allah dengan segala gerak di dalam hati, dengan segala gerak dan kegiatan pada anggota, dengan segala

gerak dan kegiatan di dalam hidup. Menghadap kepada Allah tersebut haruslah dengan penuh ikhlas, bersih dari pada perasaan yang bukan dalam makna ibadah kepada Allah.<sup>1</sup>

Pandangan tersebut berlandaskan kepada sejumlah ayat al-Qur'an, surat al-A'raf: 59:

لقد ارسلنا نوحا الى قومه فقال يقوم اعبدوا الله ما لكم من اله غيره  
انى اخاف عليكم عذاب يوم عظيم (الاعراف: ٥٩)

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). (Al-A'raf: 59).<sup>2</sup>

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

و الى عاد اخاهم هودا قال يقوم اعبدوا الله ما لكم من اله غيره افلا  
تتقون (الاعراف: ٦٥)

Artinya:

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selainNya. Maka mengapa kamu tidak bertaqwa kepada-Nya. (Al-A'raf: 65).<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Djamaluddin Ahmad, Teks Khutbah Shalat Idul Fitri 1 Syawal 1413 H/25 Maret 1993 M, h. 5-6.

<sup>2</sup> Q.S. Al-A'raf/7: 59.

<sup>3</sup> Q.S. Al-A'raf/7: 65.

Dalam surat yang lain Allah berfirman:

و الى ثمود اخاهم صلحا قال يقوم اعبدوا الله ما لكم من اله غيره قد  
 جاءكم بينه من ربكم هذه ناقة الله لكم اية فذروها تأكل في ارض  
 الله ولا تمسوها بسوء فيأخذكم عذاب اليم (الاعراف : ٧٣)

Artinya:

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selainnya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya, dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih. (Al-A'raf: 73).<sup>4</sup>

Djamaluddin Ahmad berkesimpulan bahwa hakikat dari dakwah yang diemban oleh para Rasul dan selanjutnya diwariskan kepada umatnya adalah beribadah kepada Allah dan mengesakan-Nya. Beliau selanjutnya menegaskan bahwa inilah jiwa dari dakwah dan perjuangan para Rasul, inilah kaidah dari agama Allah; dan inilah tiang kehidupan insan di mana hidup tidak akan tegak dengan kokoh tanpa tiang yang satu ini. Pada pengabdian yang dilaksanakan dengan penuh ikhlas tersebut tergambarlah i'tikad ketuhanan Allah dalam kehidupan di alam nyata. Akidah iman sebagai satu-satunya landasan dari ibadah itu punya kekuasaan penuh atas semua kegiatan anggota. Baik buruknya perbuatan dan akhlak seseorang berkaitan erat dengan hak atau batil, kuat atau lemahnya akidah yang dimiliki orang tersebut.

<sup>4</sup> Q.S. Al-A'raf/7: 73.

Akidah iman selain sebagai satu-satunya landasan ibadah, dalam pandangan Djamaluddin Ahmad, juga merupakan sumber pandangan hidup dan aturannya. Segala sesuatunya tidak akan tegak dan tidak akan berjalan dengan tenang kecuali bila ditegakkan di atas sendi-sendi akidah ini. Oleh karenanya, syari'at, menurut beliau, adalah bagian dari akidah atau terjemahan hidup dari akidah di alam nyata.

Dengan pandangan seperti itu, terlihat bahwa dalam kaitan dengan syari'at beliau lebih dekat kepada pemikiran Hambali yang direpresentasikan oleh Imam Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim yang oleh Coulson disebutnya sebagai aliran *moralist legalist*, yang melihat hukum atau syari'at itu sebagai pancaran dan perwujudan dari akidah dan moral yang merupakan bagian dalam. Bahkan yang menentukan, bagi suatu hukum, dari pada pemikiran Hanafiyah, yang berpandangan bahwa yang terpenting dari hukum itu adalah segi formal dan bagian luarnya, atau yang disebut dengan *formalist legalist*.<sup>5</sup>

Selanjutnya, terkait dengan akidah juga yang menarik untuk dijelaskan posisi pemikiran Djamaluddin Ahmad adalah tentang bagaimana hubungan akal manusia dengan akidah iman dengan Allah. Hal ini dapat dipahami dari pernyataan beliau sebagai berikut:

Sepanjang ajaran Islam, akal yang sangat didambakan oleh manusia itu hanya menerima dari risalah, kedudukannya hanya sekedar memahami apa yang diterima dari Rasul. Sedang kedudukan Rasul menyampaikan dan menjelaskan serta menyelamatkan fitrah manusia dari karat yang menutupinya, membangunkan akal bagi mentadabburkan dalil-dalil petunjuk dan isyarat-isyarat ke arah iman di dalam diri dan di ufuk alam. Tidaklah fungsi akal untuk

---

<sup>5</sup> Noel J. Coulson, *Conflicts and Tensions in Islamic Juris Prudence* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1969), h. 86-87.

menjadi hakim atas agama untuk menentukan shah bathal, diterima atau ditolak, sesudah sesuatu itu datang dari Allah Ta'ala. Risalah bicara dengan akal dengan pengertian membangunkannya, mengarahkannya, menggariskan untuknya pandangan yang sehat, bukan dengan pengertian akal yang menghakimkan shah bathal, diterima atau ditolak.<sup>6</sup>

Memang dalam pandangan Asy'ariyah bahwa peran akal manusia tidak lebih dari sekadar memberikan konfirmasi terhadap informasi yang disampaikan oleh wahyu. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh M. Abdul Hye yang mengatakan: "The ash'arites, on the other hand, held that revelation is more fundamental as the source of ultimate truth and reality, and reason should merely confirm what is given by revelation. The Ash'arites prefer revelation to reason in case of a conflict between the two".<sup>7</sup> (Aliran Asy'ariyah, sebaliknya, berpandangan bahwa wahyu lebih fundamental sebagai sumber kebenaran dan realitas, dan akal hanya sekedar mengkonfirmasi apa yang diberikan oleh wahyu. Aliran Asy'ariyah lebih mendahulukan wahyu dari pada akal dalam kasus terjadinya pertentangan di antara keduanya.

Djamaluddin Ahmad selanjutnya menyimpulkan bahwa apabila telah tetap nash dari Al-Qur'an, maka nash itulah yang menjadi hukum, dan akal manusia harus menerima, mentaati dan melaksanakannya. Sampai di sini, beliau menegaskan, terhentilah pekerjaan akal, sesuatu yang sah dari nash tidak menerima penolakan dan pembatalan dari akal.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Djamaluddin Ahmad, *Teks Khutbah Salat Iedul Fitri I Syawal 1413 H/25 Maret 1993 M*, h. 13-14.

<sup>7</sup> M. Abdul Hye "Ash'arism", dalam *M. M. Sharif History of Muslim Philosophy* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), h. 220-243, h. 230-231.

<sup>8</sup> Djamaluddin Ahmad, *Teks Khutbah Salat Idul Fitri I Syawal 1413 H/25 Maret 1993 M*, h. 14.

Menyangkut masalah nasib dan peranan manusia dalam menentukan nasibnya, Djamaluddin Ahmad bukanlah seorang ulama yang *fatalist*, yang hanya menyerahkan nasib kepada Tuhan tanpa berusaha sama sekali. Adalah benar bahwa beliau dengan konsep iman yang diyakininya melalui iman yang benar yang mengantarkan seseorang ke maqam takwa akan dapat dapat menjamin baiknya nasib orang tersebut di dunia dan di akhirat. Ketika membahas ayat Al-Qur'an surat al-Thalaq:

و من يتق الله يجعل له مخرجا ويرزقه من حيث لا يحتسب و من يتوكل على الله فهو حسبه إن الله قد جعل لكل شئ قذرا  
(الطلاق: ٢-٣)

Artinya:

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dan arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.<sup>9</sup> (Ath-Tholaq: 2-3).

Djamaluddin Ahmad menyatakan bahwa ayat tersebut mengemukakan pemecahan dua pokok persoalan yang selalu meliputi umat manusia tanpa kecuali, yaitu kesulitan dan rezeki. Mengenai kesulitan, menurut beliau, tidak ada seorang pun yang dapat mengelakkannya. Hakekat kehidupan dunia ini adalah bala sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

<sup>9</sup> Q.S. Ath-Tholaq/65: 2-3.

الذى خلق الموت والحياة ليبلوكم ايكم احسن عملا وهو العزيز  
الغفور (المالك: ٢)

Artinya:

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kaum, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”<sup>10</sup> (Al-Mulk: 2).

Djamaluddin Ahmad menegaskan bahwa bala itu selamanya berisi kesulitan. Para muttaqin, tegas beliau, tidak akan lari mengelakkan kesulitan, tetapi ia akan menghadapinya dengan tenang dan yakin akan janji Allah tentang jalan keluar yang akan diberikan-Nya.<sup>11</sup>

Terhadap rezeki sebagai masalah yang paling banyak menyita pikiran, tenaga dan waktu manusia, Djamaluddin Ahmad mengemukakan pemikirannya secara tegas dengan mengatakan: “Orang-orang muttaqin dijanjikan rezekinya akan datang dari pintu yang tidak diduga-duga.”<sup>12</sup>

Untuk sampai kepada kondisi yang demikian, lebih lanjut beliau menjelaskan dengan mengutip Al-Qur'an surat Thaha: 132.

و أمر اهلك بالصلاة واصطبر عليها لا نسئلك رزقا نحن نرزقك  
والعقبة للتقوى (طه: ١٣٢)

<sup>10</sup> Q.S. Al-Mulk/67:2.

<sup>11</sup> Djamaluddin Ahmad, *Teks Khotbah Salat Idul Fitri 1 Syawal 1407 H*, h. 13-14.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 15.

Artinya:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa.<sup>13</sup>

Menurut Djamaluddin Ahmad bahwa seseorang itu haruslah mengikuti bimbingan Allah untuk mendapatkan rezeki tersebut, yaitu dengan membina diri dan rumah tangganya menjadi rumah tangga yang Islami, menegakkan salat dengan sempurna dan penuh ketabahan sehingga melahirkan (membuahkan) keadaan yang dikehendaki oleh penegakan salat tersebut. “Bila syaratnya itu dipenuhi tak usahlah terlalu gaduh, tak usah terlalu menyibukkan fikiran dengan rezeki. Bekerjalah dalam batas-batas daya mampu yang diberikan Allah, tegaklah di mana fithrah menyentuh tegak, Allah akan menjamin rezeki,<sup>14</sup> demikian ditegaskan Djamaluddin Ahmad.

Penolakan terhadap sikap *fatalis* dalam arti pasrah dan penyerahan diri kepada nasib tanpa ikhtiar, dalam pemikiran Djamaluddin Ahmad secara eksplisit terlihat dalam isi khutbah Idul Fitri beliau tahun 1408 H, yang di antaranya menyatakan:

Islam bukanlah agama pasrah, bukan ajaran yang mengarahkan untuk menyerah kalah saja kepada keadaan, tapi ia agama jihad dan perjuangan yang sambung bersambung tidak pernah putus. Bekal utama untuk perjuangan ialah daya tahan yang tangguh dan keamanan yang keras. Seorang yang tak bisa menguasai dirinya, bagaimana dapat menghadapi lawan.

<sup>13</sup> Q.S. thoha/20:132.

<sup>14</sup> Djamaluddin Ahmad, *Teks Khotbah Salat Idul Fitri 1 Syawal 1407 H*, h. 15-16.

Islam mengajar umatnya agar menyeimbangkan kemantapan iman yang ada di dalam dada dengan kegiatan kerja. Pengangguran tidak dapat dikompromikan dengan Islam. Tidak ada suatu hari di dalam Islam yang dikhususkan untuk mengingat Allah saja tanpa kerja, sebagaimana diungkapkan dalam Surah Al-Jumu'ah: 10.

فإذا قضيت الصلوة فانتسروا في الارض وابتغوا من فضل الله  
وانكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون (الجمعة: ١٠)

Artinya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.<sup>15</sup> (Al-Jumu'ah: 10).

Ditegaskan Djamaluddin Ahmad manusia harus bekerja, bekerja keras memanfaatkan alat-alat ikhtiar yang dikaruniakan Allah. Iman bukanlah sekadar jangkauan fikiran, terhadap hati tanpa diikuti dengan mengutamakan amal, bukan begitu, tapi iman merupakan perpaduan antara: i'tiqad, kerja dan ikhlas. Lebih dari tujuh puluh ayat di dalam Al-Qur'an merangkaikan antara iman dan amal, malah tidak mencakupkan sekadar amal tapi malah menuntut amal saleh. Suatu kalimat yang jangkauannya cukup luas, meliputi segala yang baik untuk dunia dan agama, baik untuk pribadi dan masyarakat, baik untuk kehidupan ruh dan kebendaan, itulah ia amal saleh.

Orang-orang mukmin bekerja bukan karena paksaan dari tangan yang berkuasa, bukan karena bentakan lapar dan kefakiran, tapi ia bekerja karena dorongan yang zati di dalam dirinya. Dorongan

<sup>15</sup> Q.S. Al-Jumu'ah/62:10.

yang zati itu ialah iman dengan Allah dan risalah. Orang-orang mukmin yakin benar bahwa kebahagiaan akhirat dan keberuntungan dunia tergantung pada kegiatan kerja. Surga di akhirat bukanlah balasan untuk pengangguran dan pemalas, tapi untuk yang ditekuni beramal dan meningkatkan mutu amal itu.<sup>16</sup>

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan Djamaluddin Ahmad terhadap nasib manusia, baik rezeki dalam kehidupan di dunia demikian juga kebahagiaan yang akan diraihinya di dunia dan di akhirat sangat tergantung kepada ikhtiar dan kerja keras manusia itu sendiri di dalam mentaati dan mematuhi bimbingan dan berusaha (berikhtiar).

Beliau dengan demikian bukanlah seorang yang menganut pemahaman yang fatalis dan *predetermination* dan juga bukan, penganut aliran *free will* dan *free act*. Tetapi justru beliau mengkompromikan kedua pemahaman tersebut dengan pengertian bahwa seseorang itu dituntut untuk berusaha dan berikhtiar secara maksimal sesuai kemampuannya, namun harus sejalan dan mematuhi ketentuan dan peraturan Allah sesuai dengan tuntunan iman dan takwa yang disyari'atkan Allah.

## **B. Bentuk Dakwah Melalui Bidang Pendidikan**

Sejalan dengan pendidikan dan bidang yang ditekuni Djamaluddin Ahmad, serta ide dan pemikiran yang dia sampaikan dalam berbagai kesempatan, yaitu pemeliharaan dan pengokohan akidah umat Islam, serta perlindungan terhadap kehidupan beragama umat Islam, umumnya di Sumatera Utara khususnya di

---

<sup>16</sup> Djamaluddin Ahamd, *Teks Khotbah Idul Fitri 1 Syawal 1408 H*, h. 10, 13, 15.

Kota Medan ini, maka Djamaluddin Ahmad dalam keberadaannya di Medan dan Sumatera Utara ini terpanggil untuk memelopori dan berjuang di bidang pendidikan agama dan dakwah Islamiyah.

Dalam bidang pendidikan agama, Djamaluddin Ahmad mulai memelopori berdirinya sebuah lembaga pendidikan agama di kota Medan pada tahun 1964. Hal ini dilakukannya setelah menyadari bagaimana berbahayanya paham komunis yang anti agama itu yang pada masa itu mulai melakukan tindakan yang sangat mengkhawatirkan kehidupan beragama, terutama bagi generasi muda di Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Selain itu, Djamaluddin Ahmad melandasi perjuangannya dalam bidang pendidikan agama pada perintah Allah yang termuat di dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرْ نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لَعْدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: ١٨)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap dari memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>17</sup> (Al-Hasyr: 18).

Di dalam mengulas ayat tersebut Djamaluddin Ahmad mengatakan bahwa ayat ini adalah sebuah ayat singkat yang berisi pengertian jauh lebih luas dari sekedar pengertian lafaznya. Allah memerintahkan agar sewaktu-waktu kita membuka lembaran amal yang telah kita lalui, meneliti setiap barisnya serta merenungkan

<sup>17</sup> Q.S. Al-Hasyr/59: 18.

persiapan-persiapan diri bagi menghadapi hisab Allah Ta'ala atasnya. Perenungan itu telah mencukupi bagi menemukan kelemahan, kekurangan dan ketaqshiran diri, yang dengan sekuat tenaga harus diperbaiki dan disempurnakan untuk persiapan hari esok. Perenungan itu akan menyentuh hati untuk tidak tidur dan tidak lalai lagi selanjutnya dilakukan dengan jiwa yang penuh takwa.<sup>18</sup>

Usaha Djamaluddin Ahmad mempelopori pendidikan agama tersebut direalisasikannya dengan mendirikan Madrasah Quba di Jalan Utama Medan pada tahun 1964. Lokasi madrasah tersebut selanjutnya dikenal dengan nama Gang Quba. Quba adalah merupakan tempat Nabi Saw pertama kali mendirikan Masjid ketika berhijrah ke Madinah. Boleh jadi nama Quba tersebut diambil karena terinspirasi oleh masjid Quba yang didirikan oleh Rasulullah Saw itu yang didirikan untuk membina umat Islam dan mengembangkan ajaran Islam. Pembangunan dan mendirikan Madrasah Quba tersebut beliau lakukan bersama-sama dengan teman beliau, Alwis Hamzah dan Kunar Yus.

Upaya pengembangan bidang pendidikan agama ini terus dilakukan oleh Djamaluddin Ahmad dengan mengajak sejumlah orang yang memiliki perhatian terhadap pendidikan agama. Tujuannya agar wadah pendidikan agama tersebut bisa lebih baik dan lebih mapan. Pada hari minggu 12 *Rabiul awwal* 1385 H bertepatan 11 Juli 1965 M sekitar jam 11.00 menjelang Zuhur bertempat di Restoran Sungai Tanang kilometer 6,5 arah ke Tanjung Morawa, Djamaluddin Ahmad bersama 15 orang teman-temannya mencetuskan ide untuk mendirikan

---

<sup>18</sup> Kutipan dari Pidato Djamaluddin Ahmad ketika memberi sambutan pada hari ulang tahun perguruan Al-Ulum Medan yang ke-25 pada bulan Agustus 1990, h. 2-3.

Yayasan Al-Djihad. Termasuk ke dalam 15 orang tersebut, adalah almarhum M. Thahir, pemilik restoran tersebut yang memiliki andil sebagai pemrakarsa terselenggaranya pertemuan tersebut.

Di antara kesimpulan yang dapat dilahirkan dalam pertemuan tersebut melalui Yayasan Al-Djihad disepakati, adalah gagasan untuk melahirkan kader-kader ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Hal tersebut dapat diukur melalui pendidikan pengetahuan yang luas dan mendalam di bidang agama. Untuk melahirkan kader-kader pejuang untuk menegakkan ajaran Ilahi tidak ada jalan ke arah itu selain dengan ilmu dan amal. Lebih lanjut Djamaluddin Ahmad menegaskan

Kami ingin lahirkan insan yang kebahagiaannya di dunia ini terletak pada dhamirnya yang suci, jiwanya yang tenang dan hatinya yang mulia. Insan yang mampu berbuat dengan tangannya sendiri, insan yang mampu bertanggung jawab di hadapan dhamirnya dan khaliknya atas perbuatan tanganya, disaksikannya dengan matanya hasil karyanya itu; amal yang subur dan berkembang.<sup>19</sup>

Yayasan Al-Djihad yang digagas tersebut kemudian disempurnakan namanya menjadi Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al-Djihad, sehingga tercermin padanya kegiatan dan usaha yang akan dilakukan yaitu pendidikan dan pembangunan. Pada waktu penyusunan kepengurusan Djamaluddin Ahmad, disetujui berdasarkan kesepakatan bersama, menempati posisi pembantu, sedangkan ketua dan kepengurusan lainnya adalah: Kamarusyid (Ketua Umum), H. Amir Djamal (Ketua 1), Amir Hamzah (Ketua II), O.K Sawidi (Sekretaris I), Kunar Yus (Sekretaris II), Ahmad

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 3-4.

Leman (Bendahara), dan dibantu oleh sejumlah pembantu selain dari Djamaluddin Ahmad sendiri, yaitu Dr. Adi Nuradin, A. Rahim, Bustami, Hasan Basri, A. Majid, Mansur Khatib Mangkuto, Muhammad Tahir dan H. Abd. Halim.

Pada perkembangan selanjutnya, ketika sejumlah pengurus Yayasan ada yang meninggal dunia, dan ada pula yang berpindah tempat ke luar Medan atau Sumatera Utara, seperti ke Jawa, maka kepengurusan Yayasan disempurnakan dengan merekrut sejumlah tokoh ulama dan pengusaha, sehingga kemudian di antara yang duduk dalam kepengurusan Yayasan Al-Jihad adalah Abdul Hakim H.M. Yoesoef Syou'yb, Drs. H. Sabaruddin Ahmad, dan H. Sutan Rusli, H. Abd. Malik.

Yayasan Al-Djihad memulai aktivitasnya dalam bidang pendidikan agama dan membuka perguruan Islam al-Ulum pada awal Agustus 1965. Pada saat itu, jumlah murid 40 tempat puluh) orang dan karenanya Perguruan Islam Al-Ulum belum memiliki gedung sendiri sehingga karenanya menumpang di Aula Masjid Muslimin, Jalan Sun Yat Sen Medan untuk pendidikan yang diselenggarakan pada pagi hari. Untuk pendidikan yang dilaksanakan pada sore hari berlokasi di Masjid Muallimin Jalan Sisingamangaraja Gg. Keluarga Medan. Keadaan berlangsung selama lebih kurang 1,5 (satu setengah) tahun.<sup>20</sup>

Pada masa-masa awal ini, Perguruan Islam Al-Ulum dikelola Djamaluddin Ahmad bersama dengan 4 (empat) orang ulama lainnya, yaitu Al-Ustadz Mansur Khatib Mangkuto, Al-Ustadz H. Nurdin Samad, Al-Ustadz Alwis Hamzah, dan Al-Ustadz T.A. Latief Rousydiy. Bentuk pendidikan yang diberikan adalah khusus pendidikan agama. Dengan demikian, para murid yang belajar di Perguruan Al-Ulum pada sat itu mengikuti dua bentuk pendidikan, yaitu pendidikan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 5.

umum (SD, SMP, dan SMA), dan pendidikan agama. Bagi mereka yang mengikuti pendidikan umum di pagi hari, dapat mengikuti pendidikan agama di Perguruan Islam Al-Uluum pada sore hari, dan bagi mereka mengikuti pendidikan umum sore hari, dapat mengikuti pendidikan agama di pagi hari.

Djamaluddin Ahmad dalam memelopori pendidikan agama ini memiliki prinsip yang selalu beliau kemukakan dalam banyak kesempatan, terutama kepada para penyelenggara pendidikan agama, bahwa perlu adanya kemauan keras untuk berjuang dan bekerja keras dalam menyelenggarakannya, sehingga ketika keimanan, semangat dan kerja keras tersebut mengendor, maka pendidikan agama tersebut akan mengalami kemunduran dan bahkan mungkin gulung tikar. Ada satu ungkapan yang sering diulang-ulang oleh Djamaluddin Ahmad berhubungan dengan pendidikan agama ini, yaitu: menyelenggarakan pendidikan agama ibarat seseorang mendayung perahu ke arah hulu. Artinya apabila dia tidak mendayung maka perahu tersebut dipastikan akan mundur ke belakang. Sedangkan menyelenggarakan pendidikan umum adalah ibarat seseorang mendayung perahu ke arah hilir artinya meskipun dia tidak mendayung atau mendayung, sekedar mengarahkan kendali, maka perahu tersebut akan tetap berlayar ke depan.<sup>21</sup>

Atas dasar prinsip di ataslah maka Djamaluddin Ahmad tidak perlu membebani murid-muridnya dalam hal finansial bahkan sebagian muridnya yang berprestasi dan tidak mampu, dibebaskan dari biaya pendidikan. Untuk biaya penyelenggaraan pendidikan tersebut Djamaluddin Ahmad selalu melibatkan para muhsinin, yaitu para

---

<sup>21</sup> Ungkapan ini sering diungkapkan Djamaluddin Ahmad di hadapan para wali murid dan para murid Perguruan Islam Al-Ulum, baik ketika rapat Pengurus Yayasan Al-Djihad, rapat-rapat guru dan ketika mengajar di dalam kelas atau pada kesempatan lainnya.

dermawan dari kalangan umat Islam yang bersedia menyumbangkan dana dan tenaganya untuk pendidikan agama. Sehingga sejak awal berdirinya Perguruan Islam Al-Ulum, penyelenggaraannya tidak sepenuhnya dibebankan pembiayaannya kepada dana yang dikutip dari murid-murid, tetapi justru sebagian besar dari para Pengurus Yayasan Al-Djihad yang berkemampuan dalam bidang dana dan juga dari para muhsin. Hal tersebut terlihat, di antaranya, pada tahap pertama penyelenggaraannya hanya sekitar 10% saja dana yang berasal dari para murid, sementara 90% berasal dari Yayasan Al-Djihad sebagai penyelenggara. Bahkan pada medio kedua tahun 1980 an, ketika penulis masih duduk di bangku Aliyah di Perguruan Islam Al-Ulum tersebut, jumlah guru yang masuk ke setiap kelas pada setiap tingkatan di Aliyah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan jumlah muridnya. Sementara sebagian murid tersebut dibebaskan dari biaya uang sekolah. Gaji guru dan biaya penyelenggaraan sekolah tersebut tentunya lebih banyak berasal dari Yayasan Al-Djihad.

Upaya untuk mandiri dalam hal fisik, dalam hal ini gedung sekolah sendiri tidak lagi menumpang di dua masjid sebagai yang disebutkan di atas, mulai terealisasi dan menjadi kenyataan pada tahun 1966. Pada 5 Mei 1966, mulailah dilakukan pengecoran fondasi gedung berukuran 21 x 7 meter untuk tiap lokal bertingkat dua; dan Alhamdulillah, berkat kerja keras Pengurus Yayasan, khususnya Djameluddin Ahmad, serta partisipasi umat Islam, maka dalam waktu 5 (lima) bulan bangunan tersebut rampung diselesaikan. Peresmian penggunaan gedung tersebut diselenggarakan pada tanggal 18 Oktober 1966, yang dihadiri oleh Prof. Dr. H. Hamka, yang pada kesempatan bersejarah tersebut

menyampaikan ceramahnya di Perguruan Islam Al-Ulum yang baru saja menggunakan gedung tersebut.<sup>22</sup>

Pendidikan agama yang diselenggarakan di Perguruan Islam Al-Ulum yang dirintis dan dikelola oleh Djamaluddin Ahmad tersebut semakin berkembang sehingga memiliki jenjang pendidikan yang terdiri atas tingkatan Awwaliyah, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, yang kemudian menyesuaikan nama tingkatan tersebut sesuai dengan jenjang pendidikan yang dikenal oleh Departemen Agama, dan jadilah tingkatan yang ada di Perguruan Islam Al-Ulum tersebut menjadi tingkatan Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.

Djamaluddin Ahmad juga berhasil mengirim sejumlah muridnya yang berprestasi dari Perguruan Islam Al-Ulum untuk melanjutkan studinya di Saudi Arabia seperti Universitas Imam Muhammad Ibn Sa'ud di Riyadh. Pada tahun 1977, siswa yang berangkat dan berhasil meraih gelar Licence. Di Riyadh tersebut adalah H. Syafaruddin Ahmad, (saat ini bertugas di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) DDII Sumatera Utara, dan H. Amrizal Arief, Lc (saat ini bertugas di Malang, Jawa Timur, sebagai petugas dari Darul Iffa' Saudi Arabiyah).

Di antara murid-murid Djamiluddin Ahmad yang merupakan alumni dari Perguruan Islam Al-Ulum, selain dari dua orang yang disebutkan di atas, adalah DR. Nawir Yuslem, MA (saat ini Asisten Direktur I Program Pascasarjana IAIN-SU Medan), Dra. Salmi Abas (saat ini Dosen UMSU), Dra. Erlina Hasan (saat ini Dosen UISU, UNIVA dan Kepala Sekolah Perguruan Islam Al-Ulum Jl. Tuasan Medan), Asmaruddin, S.Pd.I (saat ini Wakil Kepala Sekolah Perguruan Islam Al-Ulum, Jl. Tuasan, Medan), Drs. H. Efnedi Arief (saat ini PD I Fakultas Agama Islam UISU, Dra. Azizah, MA (saat ini

<sup>22</sup> Djamiluddin Ahmad, Pidato beliau ketika memberikan sambutan pada Hari Ulang Tahun Perguruan Islam Al-Ulum, Medan, yang ke-25 pada bulan Agustus, 1990, h. 7.

dosen IAIN Ciputat Jakarta), DR. Faisar Ananda (saat ini Dosen IAIN-SU Medan), Drs. Zulkarnaen M. Noor (Hakim P.A), Drs. Zulkarnain Lubis (Dosen UMSU), Syafril Effendi (Direktur BPRS Gebu Prima), Dra. Nursukma Sari (Dosen Sastra Arab USU Medan), Drs. Mansurdin, (Dosen Politeknik Negeri Medan), Dra. Yunita (Guru Madrasah Jl. Amaliun Gg. Bandung Medan, Drs. Sugeng (aktif di masyarakat sebagai da'i) serta sederetan nama lainnya.

Perguruan Islam Al-Ulum yang pada awal berdirinya hanya mengkhususkan diri pada pendidikan agama saja, kemudian sejak awal tahun 1970 an, menyelenggarakan pendidikan umum, yaitu SD dan selanjutnya secara bertahap, berkembang terus kepada jenjang yang lebih tinggi, yaitu SMP (SLTP), dan SMA (SMU). Saat ini, di bawah kepemimpinan Drs. H.Zainal Abidin Zein (Ketua Yayasan Pendidikan dan Pembangunan Al-Djihad, perguruan Islam Al-Ulum mengasuh jenjang pendidikan MDA, MDN, MTs, SD, SLTP, SMU, dengan jumlah murid lebih dari 3.500 (tiga ribu lima ratus) orang di dua lokasi, yaitu Jalan Amaliun dan Jl. Tuasan Medan.

Selain dari memelopori Lembaga pendidikan, dalam bidang pendidikan secara pribadi Djamaluddin Ahmad juga sempat mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di Fakultas Syari'ah Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan pada tahun 1970 an.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Data diperoleh dari keluarga Djamaluddin Ahmad, Dra. Nurul 'Izzah (saat ini Direktur YPK) Medan, anak kandung Djamaluddin Ahmad, Drs. M. Shafwan (anak kandung Djamaluddin Ahmad) dan Drs. H. Zainal Abidin Zein (saat ini Ketua Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al-Djihad, dan pernah menjadi Sekretaris Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Sumatera Utara mendampingi Djamaluddin Ahmad.

### C. Bentuk Dakwah Melalui Organisasi

Djamaluddin Ahmad, selain memelopori bidang pendidikan, ia juga memelopori bidang organisasi dakwah. Kepeloporan, asal kata pelopor yang berawalan ke dan yang berakhiran an yang artinya merintis jalan atau menggerakkan.<sup>24</sup> Sedangkan organisasi adalah susunan dan aturan dari berbagai-bagai bagian orang sehingga merupakan kesatuan yang teratur.<sup>25</sup> Organisasi ialah kekuatan umat yang disusun dalam satu kesatuan dan bentuk persatuan, baik kesatuan mental spiritual maupun kesatuan fisik material di bawah satu komando pimpinan.<sup>26</sup> Organisasi yakni suatu bentuk, sarana atau media penyampaian dakwah dengan alat organisasi baik organisasi politik, sosial dan lain-lainnya.<sup>27</sup>

A. Hasymi menyebutkan di Indonesia ini beberapa organisasi pendukung dakwah Islamiyah yaitu : Persatuan Syarikat Islam Indonesia (PSII) Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Persis, Al-Irsyad, Permi, Al-Jam'iyatul Washliyah dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.

Djamaluddin Ahmad, memelopori salah satu organisasi yang sangat terkenal di Indonesia ini khusus di Sumatera Utara yang bergerak di bidang dakwah yaitu Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

Djamaluddin Ahmad, dalam bidang dakwahnya, sebagai kepercayaan Moh. Natsir, selain menjadi Muballigh di kota Medan, juga di pilih menjadi Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Sumatera Utara dan perwakilan Rabithah Alam Islamiy untuk wilayah Sumatera Utara dan Aceh pada era 1970-an

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 846.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 688.

<sup>26</sup> Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Da'wah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 98.

<sup>27</sup> Abdul Kadir Munsyl, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), h. 42.

### C. Bentuk Dakwah Melalui Organisasi

Djamaluddin Ahmad, selain memelopori bidang pendidikan, ia juga memelopori bidang organisasi dakwah. Kepeloporan, asal kata pelopor yang berawalan ke dan yang berakhiran an yang artinya merintis jalan atau menggerakkan.<sup>24</sup> Sedangkan organisasi adalah susunan dan aturan dari berbagai-bagai bagian orang sehingga merupakan kesatuan yang teratur.<sup>25</sup> Organisasi ialah kekuatan umat yang disusun dalam satu kesatuan dan bentuk persatuan, baik kesatuan mental spiritual maupun kesatuan fisik material di bawah satu komando pimpinan.<sup>26</sup> Organisasi yakni suatu bentuk, sarana atau media penyampaian dakwah dengan alat organisasi baik organisasi politik, sosial dan lain-lainnya.<sup>27</sup>

A. Hasymi menyebutkan di Indonesia ini beberapa organisasi pendukung dakwah Islamiyah yaitu : Persatuan Syarikat Islam Indonesia (PSII) Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Persis, Al-Irsyad, Permi, Al-Jam'iyatul Washliyah dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.

Djamaluddin Ahmad, memelopori salah satu organisasi yang sangat terkenal di Indonesia ini khusus di Sumatera Utara yang bergerak di bidang dakwah yaitu Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

Djamaluddin Ahmad, dalam bidang dakwahnya, sebagai kepercayaan Moh. Natsir, selain menjadi Muballigh di kota Medan, juga di pilih menjadi Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Sumatera Utara dan perwakilan Rabithah Alam Islamiy untuk wilayah Sumatera Utara dan Aceh pada era 1970-an

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 846.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 688.

<sup>26</sup> Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Da'wah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 98.

<sup>27</sup> Abdul Kadir Munsyl, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), h. 42.

sampai dengan pertengahan tahun 1980. Kegiatan utamanya adalah pembinaan masyarakat muslim di daerah minoritas muslim, seperti Tanah Karo, Tapanuli Utara dan daerah minoritas lainnya di Sumatera Utara. Kegiatan tersebut sangat bermakna bagi kehidupan muslim Sumatera Utara.<sup>28</sup>

Djamaluddin Ahmad, mempelopori sebuah organisasi berbentuk Yayasan tidak mempunyai anggota yang terdaftar. Lain dari Ormas (Organisasi Kemasyarakatan) seperti Muhammadiyah, NU, dan sebagainya. Dengan bentuk Yayasan, maka gerakan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) bisa meluas ke seluruh penjuru dan lapisan, sebab sasarannya memang meliputi seluruh umat, tanpa dibatasi oleh golongan-golongan.<sup>29</sup>

Menurut A. Hasymi, dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, adanya organisasi yang baik dan militan yang mendukung dakwah Islamiyah, adalah satu keharusan mutlak, karena tanpa ada organisasi yang demikian dakwah Islamiyah tidak dapat berjalan dengan baik, bahkan kemungkinan besar akan mandek (berhenti) sama sekali, demikian pendapat sejumlah para ulama.<sup>30</sup>

Dengan demikian apa yang diungkapkan oleh A. Hasymi betapa pentingnya sebuah organisasi dalam menyampaikan dakwah dan merupakan juga bahwa organisasi suatu kekuatan dalam umat Islam untuk menyampaikan visi umat Islam ke depan. Maka Djamaluddin Ahmad mempelopori organisasi Dewan Dakwah, sebagai satu lembaga (organisasi) Islam yang didirikan oleh tokoh-tokoh ulama

---

<sup>28</sup> Nawir Yuslem, *Murid Langsung Djamaluddin Ahmad*, (Saat ini Wakil Asisten Direktur I Pascasarjana). Wawancara di Medan, tanggal 15 Januari 2004.

<sup>29</sup> Hasanuddin Abu Bakar, *Dewan Dakwah Islam Indonesia Visi dan Misi*, (Jakarta: Dewan Dakwah, 2000), h. 5.

<sup>30</sup> A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 312.

dan intelektual pejuang Islam mempunyai satu visi yang berorientasi kepada ajaran Islam, yang bertitik dari asas Takwa dan keridaan Allah Swt.<sup>31</sup>

Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

أفمن أسسى بنيانه على تقوى من الله ورضوان خيرامن أسسى بنيانه  
على شفا جرف هار فانهاربه.

Artinya :

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan Masjidnya diatas dasar taqwa kepada Allah dan keridaanNya itu yang lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunan di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama dengan dia ke dalam nerakan jahannam.<sup>32</sup> (Taubah : 109).

Organisasi Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) yang dipelopori Dajamaluddin Ahmad ini adalah satu lembaga Islam yang independen, tidak terikat kepada salah satu partai, tapi bersedia bekerjasama dengan semua golongan atau badan yang punya misi yang sama. Memandang semua umat sama dalam posisinya terhadap Allah Swt, tidak membedakan ras, daerah asal, maupun status sosialnya.<sup>33</sup>

Kemudian Djamaluddin Ahmad, menegaskan kembali bahwa organisasi yang dipeloporinya adalah senantiasa *concern* terhadap nasib umat yang lemah, terutama dalam bidang Agama Islam dengan segala ajaran dan tuntunannya dan ingin sekali menolong orang agar kembali ke jalan yang benar dan bisa menduduki posisi yang lebih

<sup>31</sup> Hasanuddin Abu Bakar, *Op. cit.*, h. 9.

<sup>32</sup> Q.S. At-Taubah/9: 109.

<sup>33</sup> Hasanuddin Abu Bakar, *Op. cit.*, h. 10.

dan terhormat dalam hidup bermasyarakat dan bernegara yang diridai oleh Allah Swt.

Sedangkan tugas yang dilakukan dalam organisasi ini, sekaligus dipelopori dan dipimpin oleh Djamaluddin Ahmad, menyampaikan seruan Allah dan RasulNya kepada umat manusia dengan bijaksana, memberi pelajaran yang baik dan dengan berdialog dalam suasana dan dengan cara serta hujjah yang lebih baik sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي  
أحسن (النحل : ١٢٥)

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang lebih baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik".<sup>34</sup>

Kemudian melakukan pendekatan (*approches*) kepada individu maupun jama'ah dengan ramah tamah dan kasih sayang, sehingga terjadi silaturahmi untuk sama-sama berusaha mempelajari, memahami dan seterusnya bersama-sama melaksanakan ajaran-ajaran Islam

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من  
حوالك فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم فى الامر (ال عمران : ١٥٩).

<sup>34</sup> Q.S. An-Nahl/16: 125.

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingnya. Karena itu maafkanlah mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.<sup>35</sup>

Demikian kepeloporan Djamaluddin Ahmad dalam organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah, menyampaikan seruan Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia dengan bijaksana, memberikan pelajaran yang baik dan dengan berdialog atau berdiskusi.

#### **D. Bentuk Dakwah Melalui Bidang Sosial Kemasyarakatan dan Pengkaderan**

##### **a. Sosial Kemasyarakatan**

Dalam bidang sosial kemasyarakatan, Djamaluddin Ahmad, selain memberikan dakwah secara individu dari masjid ke masjid, beliau juga memelopori bidang sosial kemasyarakatan. Kegiatan sosial kemasyarakatan ini beliau lakukan ketika beliau menjadi sebagai Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), secara formal dipilih oleh Muhammad Natsir selaku Pimpinan Pusat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Jakarta, jabatan ini beliau pangku sejak tahun 1970 sampai dengan tahun 1990.<sup>36</sup>

Adapun Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Pengurus periode tahun 1967 untuk tingkat pusat adalah sebagai berikut :

Ketua	: Muhammad Natsir
Wakil Ketua I	: Doktor Haji Mohammad Rosyidi
Sekretaris	: Buchari Tamam

<sup>35</sup> Q.S. Ali Imran/3: 59.

<sup>36</sup> Nawir Yuslem, Murid Langsung Djamaluddin Ahmad Sekaligus Menjadi Asisten Beliau. Wawancara di Medan, tanggal 21 Pebruari 2004.

Sekretaris II	: Nawawi Duski
Bendahara	: Haji Hasan Basri
Anggota	: Haji Abdul Malik Achmad
Anggota	: K.H. Tanfiqurrahman
Anggota	: Mochtar Lintang
Anggota	: Haji Zainal Abidin Achmad
Anggota	: Prawoto Mangkusasmito
Anggota	: Haji Mansur Daud
Anggota	: Datuk Palino Kajo
Anggota	: Osman Raliby
Anggota	: Abdul Hamid. <sup>37</sup>

Sedangkan pengurus Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) periode tahun 1970-1990 perwakilan Sumatera utara adalah:

Ketua I	: H. Djamaluddin Ahmad
Ketua II	: H. Muhammad Dahlan
Sekretaris	: Drs. H. Zainal Abidin Zein
Wakil Sekretaris	: Luqman Lubis
Komisaris	: Yoesof Suy'ib
	: Luqman Sutan Sati
	: Mahmud Aziz Siregar, M.A.
	: Abdullahsyah M.A. <sup>38</sup>

Dewan Dakwah perwakilan Sumatera Utara yang dipimpin Djamaluddin Ahmad ini bertujuan untuk menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah Islamiyah di Indonesia.

<sup>37</sup> Abu Bakar, *Dewan Dakwah*, h. 41.

<sup>38</sup> Zeinal Abidin Zaein, Sekretaris Dewan Dakwah Masa Djamaluddin Ahmad, saat ini Ketua Yayasan Perguruan Islam, Al-Ulum Medan. Wawancara di Medan, tanggal 16 Januari 2004.

Untuk mencapai tujuan dakwah, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) melakukan usaha-usaha sebagai berikut :

- a. Berusaha memperlengkapi persiapan para muballigh dalam melaksanakan tugasnya di bidang ilmiah, khittab dan alat-alat, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih sempurna dan terwujudnya umat penegak dakwah.
- b. Mengadakan kerjasama yang erat dengan badan-badan dakwah yang ada
- c. Berusaha melicinkan jalan dakwah dengan dan antara lain menghindari dan/atau mengurangi pertikaian paham antara pendukung dakwah dalam melaksanakan tugas dakwah.
- d. Mengusahakan adanya dana bagi kepentingan dakwah dan kesejahteraan pendukung dakwah.<sup>39</sup>

Dalam kepeloporan Djamaluddin Ahmad di bidang sosial kemasyarakatan ini, aktivitas beliau dalam Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) lebih banyak berorientasi kepada masyarakat minoritas muslim di Tanah Karo, Dairi dan Tapanuli utara. Di antara aktivitas yang beliau lakukan adalah mengirim tenaga dakwah yang telah dilatih atau di kader terlebih dahulu. Kemudian Djamaluddin Ahmad memelopori di bidang sosial kemasyarakatan dengan memperbaiki dan membangun sarana ibadah dalam bentuk masjid dan mushalla.<sup>40</sup>

Kegiatan Dewan Dakwah ini merujuk kepada pusat seperti apa yang dilakukan oleh pempinan pusat Muhammad Natsir yaitu bergerak keras dibidang dakwah dan menyebarkan agama Islam. Beliau telah mengatur da'i yang telah dididik terlebih dahulu di

---

<sup>39</sup> Abu Bakar, *Dewan Dakwah*, h. 35.

<sup>40</sup> Nawir Yuslem, Murid Dajamluddin Ahmad. Wawancara di Medan, tanggal 13 Pebruari 2004.

bidangnya, setelah itu diutus ke tempat perkembangan agama Islam.<sup>41</sup>

Jadi tugas-tugas seperti di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pusat inilah yang diemban oleh Djamaluddin Ahmad untuk perwakilan Sumatera. Nampak kontribusi Dajamaluddin Ahmad dalam bidang dakwah ini untuk masyarakat muslim Sumatera Utara secara rinci terlihat dari sejumlah aktivitas beliau selama memegang jabatan Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia perwakilan Sumatera Utara sebagai berikut :

Di daerah-daerah minoritas muslim, seperti di Tanah Karo, aktivitas yang dilakukan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) perwakilan Sumatera Utara di bawah pimpinan Djamaluddin Ahmad yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan adalah dalam bentuk membangun dan mengadakan masjid-masjid, mushalla sebagai tempat beribadah dan berdakwah bagi mereka yang beragana Islam, dan terutama bagi mereka yang baru memeluk agama Islam. Kemudian membuat perguruan Islam di Pahae Julu dan membeli sebidang tanah, tanah itu diolah di tanami nilam dan hasilnya untuk perguruan Islam tersebut. Kemudian membangun masjid di Pia Nor-Nor. Dana untuk pembangunan masjid ini diusahakan Djamaluddin Ahmad di Medan dengan mendatangi orang-orang kaya seperti H. Arby pemilik Hotel Garuda Plaza dan Restoran-restoran besar di Medan. Kelebihan dari Djamaluddin Ahmad kalau mendatangi orang-orang kaya, perusahaan-perusahaan dan restoran-restoran besar dengan maksud

<sup>41</sup> Hamka, *Prinsip-Prinsip Kebijakan Dakwah Islam*, (Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru, 1981), h. 229.

mencari dana yang akan dipergunakan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan tidak ada yang menolak.<sup>42</sup>

Dalam memelopori di bidang sosial kemasyarakatan ini, Djamaluddin Ahmad menggerakkan Ikatan Keluarga Alumni Al-Ulum Medan bekerjasama dengan Mahasiswa dan alumni Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (USU) Medan untuk mengadakan kegiatan khitanan massal terhadap masyarakat Karo yang baru memeluk agama Islam (1981). Djamaluddin Ahmad membangun kerjasama dengan masyarakat dan tokoh-tokoh muslim setempat dalam rangka kegiatan dakwah dan sosial kemasyarakatan, di antaranya dengan Syamsuddin Munir, seorang pengusaha rumah makan (Restoran) di Kaban Jahe.<sup>43</sup>

Kemudian aktivitas yang sama dibidang sosial kemasyarakatan, yaitu mendirikan, perenovasian dan penyediaan lahan bagi rumah-rumah ibadah, juga dilakukan oleh Djamaluddin Ahmad dalam kegiatan Dewan Dakwah yang dipimpinnya di daerah minoritas muslim Tapanuli Utara, Dairi dan Nias. Sejumlah da'i yang berasal dari Medan, atau juga daerah lainnya, diutus dan di beri dana, yang dicari Djamaluddin Ahmad dari orang-orang kaya yang dermawan di Medan untuk berdakwah di daerah-daerah minoritas muslim bahkan di Pea Nor-Nor, Tapanuli Utara selain

---

<sup>42</sup> Sumber data dari Drs. H. Zainal Abidinm Zein, Saat ini Ketua Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al-Djihad dan pernah menjadi sekretaris Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) perwakilan Sumatera Utara, mendampingi Djamaluddin Ahmad. Wawancara di Medan, 27 Maret 2004.

<sup>43</sup> Sumber data dari Dr. Nawir Yuslem, MA, saat ini Wakil Direktur Pascasarjan IAIN SU Medan, merupakan murid kesayangan Djamaluddin Ahmad di Perguruan Islam Al-Ulum Medan. Hasil wawancara di Medan, tanggal 24 Pebruari 2004.

membangun masjid-masjid beliau juga membeli lahan perkebunan bagi masyarakat muslim di sana.<sup>44</sup>

### b. Bidang Pengkaderan

Tenaga-tenaga da'i yang akan diterjunkan di tengah-tengah masyarakat terlebih dahulu di kader atau dilatih oleh Djamiluddin Ahmad. Kata pengkaderan berasal dari kata kader yang artinya melatih orang-orang yang akan memegang pekerjaan-pekerjaan penting dalam pemerintahan, partai dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Melatih orang-orang yang akan memegang pekerjaan penting yang dimaksud adalah tenaga Da'i yang bertugas menyampaikan ajaran Allah Swt dan Rasul-Nya, Da'i ialah orang yang dibebani dalam Syari'at untuk menda'wah manusia ke dalam agama Allah. Da'i pertama yang memanggil manusia ke dalam agama Allah, setelah agama suci Islam diturunkan Allah dari langit yang tinggi ke hamparan bumi yang luas ini, ialah Rasul Muhammad Saw.<sup>46</sup>

Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab : 45 - 46 :

إنا أرسلناك شاهدا ومبشرا ونذيرا وداعيا إلى الله باذنه وسراجا منيرا

Artinya :

Sesungguhnya kami mengutus engkau untuk menjadi saksi, pembawa berita gembira dan peringatan. Dan memanggil kepada

<sup>44</sup> Sumber data dari H. Syafruddin Ahmad, LC, salah seorang murid Djamiluddin Ahmad dan juga Pegawai Dewan Dakwah Islamiyah Sumatera Utara sejak periode kepengurusan Djamiluddin Ahmad sampai sekarang. Wawancara di Medan, tanggal 5 April 2004.

<sup>45</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 488.

<sup>46</sup> Djamiluddin Ahmad, *Da'i dan Kepribadiannya*, Diktat pelajaran Khusus Untuk Persiapan Da'i dan Penataran Khatib (Buku tidak diterbitkan), h. 1.

(agama) Allah, dengan izin-Nya dan menjadi pelita yang terang<sup>47</sup> (Al-Ahzab : 45-46).

Dalam ayat yang lain firman Allah adalah :

وَادْعَ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

Artinya :

"Dan panggillah (manusia) kepada Tuhan engkau dan janganlah engkau masuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.<sup>48</sup> (Al-Qashash : 87).

Sesudah menjadi kenyataan bahwa memanggil umat ke dalam agama Allah, merupakan tugas semua Rasul untuk tujuan itulah manusia. Semua mereka tanpa kecuali memanggil kaum mereka, untuk mengimani Allah dan meng Esakan-Nya di dalam pengabdian, sesuai dengan apa yang digariskan oleh Syari'at-Nya.<sup>49</sup>

Dengan ungkapan di atas jelaslah siapa yang dikatakan da'i dan apa tugasnya. Maka sebelum menjalankan tugas, diperlukan pengkaderan, pengkaderan yang dilakukan Djamaluddin Ahmad pada tahun 1980an untuk mempersiapkan tenaga-tenaga da'i di kota Medan ini pada beberapa tempat di antaranya : Masjid Muslimin di Jalan Sun Yat Sen,<sup>50</sup> Masjid Muallimin kampung keluarga Jalan Puri Medan, Masjid Istiqamah dan di Madrasah Istiqamah, kedua tempat ini terletak di jalan Laksana Gang. Gani. Untuk pengkaderan ini juga tidak luput dipergunakan Perguruan Islam Al-Ulum yang beliau rintis dengan teman-teman beliau.<sup>51</sup>

<sup>47</sup> Q.S. Al-Qashash/28: 45-46.

<sup>48</sup> Q.S. Al-Qashash/28: 87.

<sup>49</sup> Djamaluddin Ahmad, *Ibid*, h. 625.

<sup>50</sup> Mesjid Sun Yat Sen ini pernah dijadikan Kantor Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) masa kepemimpinan Djamaluddin Ahmad.

<sup>51</sup> Data dari Zainal Abidin Jamaris, teman dekat Djamaluddin Ahmad, saat ini Sekretaris Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Sumatera Utara. Wawancara di Medan, tanggal 29 Maret 2004.

Jumlah murid-murid yang beliau kader lebih kurang 80 orang, dalam pelaksanaan pengkaderan ini Djamaluddin Ahmad tidak sendiri akan tetapi dibantu oleh teman-teman beliau di antaranya T.A. Latif Rusdy dengan materi Retorika Dakwah, Abdul Mukti SH dengan materi Bahasa Arab dan Sejarah Islam, Khatib Mangkuto dengan materi Fiqih, Nurdin Samad dengan materi Hadis sedangkan Djamaluddin Ahmad sendiri dengan materi Tauhid dan Akhlak.

Murid-murid yang beliau kader terdiri dari berbagai kalangan ada yang mahasiswa dari UMSU, UNIVA, Publisistik/STASIS sekarang, IAIN SU, ada dari Pedagang dan PNS serta ada yang dari siswa Aliyah Al-Ulum dan siswa Aisyiyah Muhammadiyah Jalan Demak Medan. Bahkan ada murid beliau yang belajar langsung ke rumah, seperti Zainal Abidin Zein, Zainal Abidin Jamaris dan dr. Alimin.

Cara pengkaderan yang dilakukan oleh Djamaluddin Ahmad, pertama dengan memberikan bahan-bahan dakwah yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis, disampaikan beliau dalam pertemuan baik di Aula Masjid atau Sekolah. Selesai beliau menyajikan materi dakwahnya, kemudian dipanggilnya murid-muridnya ini ke depan, disuruh beliau mengulangi kembali materi apa yang telah beliau sampaikan. Kedua dengan cara memberikan bahan atau judul, kemudian disampaikan di hadapan teman-teman. Ketiga murid-murid yang sudah mendapat pelatihan atau pengkaderan, beliau kirim ke masjid-masjid dan mushalla untuk menjadi khatib jum'at dan mengisi ceramah pengajian bahkan ada di antara murid-murid langsung menggantikan baik untuk khatib dan ceramah pengajian beliau.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Sumber data dari Zainal Abidin Jamaris, Zainal Abidin Zein, nawir Yuslem, Sabaruddin Ahmad. Hasil Wawancara di Medan, tanggal, 27 Maret 2004.

Setelah Djamaluddin Ahmad mempersiapkan tenaga-tenaga Da'i untuk kota Medan, beliau juga mempersiapkan tenaga-tenaga Da'i untuk luar kota seperti mengirim tenaga da'i kepada masyarakat minoritas muslim yaitu di Tanah Karo, Dairi, Sidikalang, Nias dan Tapanuli Utara. Pembinaan keislaman dalam bidang akidah, akhlak dan ibadah dilakukan dengan mengirim serta menempatkan tenaga da'i di sejumlah daerah yang minoritas muslim tersebut.

Dalam memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap calon-calon dai' tersebut Djamaluddin Ahmad selalu mengingatkan kepada generasi muda Islam bahwa umat secara keseluruhan diberi tugas oleh Allah untuk berdakwah bersama Rasul Saw, beliau menegaskan bahwa dakwah merupakan tugas setiap mukmin. Setiap mukmin dan mukminat yang telah akil baligh dibebankan wajib dakwah tanpa kecuali, karena itu setiap mukmin adalah da'i, da'i yang memanggil umat manusia ke dalam agama Allah atas hujjah yang yakin.

Dengan pandangan dan pemikiran beliau dalam pengkaderannya, Djamaluddin Ahmad senantiasa mendorong setiap umat Islam, baik murid-muridnya, jama'ah-jama'ahnya, dan bahkan anak-anak beliau sendiri untuk menjadi da'i, dalam arti mengajak dan membimbing orang lain kepada kebaikan dan ke jalan yang diridai oleh Allah Swt, sehingga dapat hidup rukun, damai dan sejahtera di bumi Allah ini, demikian juga di kampung akhirat kelak.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Sikap dan pandangan ini dipertegas oleh anak laki-laki beliau sendiri Drs. M. Shafwan Djamil, yang oleh Djamaluddin Ahmad dibimbing dan diarahkan agar dapat menggantikan beliau dalam membantu sesama umat Islam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup yang mereka hadapi, terutama permasalahan yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh yang bersangkutan. Hasil Wawancara di Medan, tanggal 12 Januari 2004.

## BAB IV

### METODE DAKWAH DJAMALUDDIN AHMAD

#### A. Metode Dakwah Bil Hal

Djamaluddin Ahmad adalah seorang da'i atau muballigh yang kharismatik di Sumatera Utara khususnya di kota Medan. Dalam menyampaikan dakwahnya beliau mempunyai macam-macam metode di antaranya metode dakwah bil hal, metode dakwah bil kitabah dan bil lisan. Sebelum sampai pada pembahasan tentang metode dakwah bil hal Djamaluddin Ahmad, penulis akan memberikan pengertian menurut bahasa dan istilah. Metode berasal dari bahasa Jerman *Methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode yaitu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).<sup>1</sup>

Pengertian yang sama, istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *metodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logos* artinya ilmu. Jadi metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Dengan demikian metodologi dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis

---

<sup>1</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah di Indonesia)*, (Surabaya: Pedoman Ilmu Jaya, t.t.) h. 35.

<sup>2</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah (Tinjauan Aspek hukum Dalam Berdakwah di Indonesia)*, (Surabaya: Pedoman Ilmu Jaya, t.t.) h. 35.

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 100.

untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>4</sup>

Pengertian dakwah, kata dakwah berasal dari Bahasa Arab dalam bentuk masdar (infinitif) dari kata kerja (فعل) da'aa (دعا) yad'uu (يدعوا) dinamakan kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan bahasa Indonesia. Kata dakwah (دعوة) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi, seruan, ajakan, panggilan, undang-undang.<sup>5</sup>

Pengertian yang lain dalam kamus besar bahasa Indonesia, dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.<sup>6</sup>

Menurut Djamaluddin Ahmad dalam bukunya da'i dan kepribadiannya menjelaskan da'i ialah orang yang dibebani dalam syari'ah untuk mendakwah manusia ke dalam agama Allah. Lebih lanjut dijelaskan beliau bahwa da'i yang pertama memanggil manusia ke dalam agama Allah, setelah agama suci Islam diturunkan Allah dari langit ke hamparan bumi yang luas ini adalah Rasulullah Muhammad Saw.<sup>7</sup> sebagaimana firman Allah:

إنا أرسلناك شاهدا ومبشرا ونذيرا و داعيا إلى الله بإذنه و سراجا منيرا

Artinya:

Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan), nasihat/pelajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih mengetahui tentang orang yang

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke 3, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 740.

<sup>5</sup> Abdul kadir Damsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhwan, t.t.) hal. 11.

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op.cit.*, h. 232.

<sup>7</sup> Djamaluddin Ahmad, *Da'i dan Kepribadiannya: Diktat Pelajaran Khusus Untuk Pengajian Persiapan Da'i dan Penataran Khatib* (Buku, tidak diterbitkan), h. 1.

Artinya:

Sesungguhnya kami mengutus engkau untuk menjadi saksi, pembawa berita gembira dan peringatan. Dan memanggil kepada (agama) Allah, dengan izin-Nya dan menjadi pelita yang terang (Al-Ahzab; 45-46).<sup>8</sup>

Metode dakwah yang penulis maksudkan dalam pembahasan ini adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana caranya dakwah itu harus dilaksanakan tindakan-tindakan atau kegiatan dakwah yang telah dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan cara-cara yang tepat.<sup>9</sup>

Sumber metode dakwah yang paling mendasar adalah yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan ragam yang banyak, seperti *hikmah*, nasehat atau pengajaran yang benar dan mujadalah atau diskusi atau berbantah dengan cara yang paling baik. Sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah sebagai berikut:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة و جادلهم بالتى هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين

Artinya:

Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan), nasehat/pelajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalannya dan dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk". (an-Nahl: 125).<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Q.S. Al-Ahzab/33: 45-46.

<sup>9</sup> Abdul Rosyad Soleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 72.

<sup>10</sup> Q.S. An-Nahl/16: 125.

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa metode dakwah itu ada tiga cara, yaitu :

1. *Al - Hikmah*
2. *Al - Mawizath al-Hasanah*
3. *Al - Mujadalah allati hiya ahsan*

*Al-Hikmah* menurut Toha Jahja Omar, yaitu bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya dan kitalah yang harus berpikir, berusaha menyusun dan mengatur cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang Allah.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An - Nasafi :

بالحكمة اى بالمقالة الصحيحة الموضع للحق المزيل للشبهة,

Artinya:

Dakwah dengan *bil-hikmah* ialah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.<sup>11</sup>

Sedangkan yang dimaksud *al-mawizah al-hasanah* menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi :

والموعظة الحسنة وهي التى لاينفى عليهم انك تتاصحهم بهاوتقدماينفعهم فيها اوبالقران.

Artinya:

*Al-Mawizah al-hasanah* yaitu (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka, atau dengan al-Qur'an.

<sup>11</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, h. 36.

Menurut Mahfud, *al-mawizah al-hasanah* adalah diukur dari segi dakwah itu sendiri. Hasanah adalah dakwah sebagai krida ibadah kepada Allah Swt. dan di dalamnya mengandung :

1. Didengar orang, lebih banyak lebih baik suara panggilannya.
2. Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya, sehingga
3. Menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Tuhannya, jalan Allah Swt.<sup>12</sup>

Metode dakwah yang ketiga yaitu *Jadilhum billati hiya ahsan* (berbantahan dengan yang baik). Yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar, yaitu dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal fikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.<sup>13</sup>

Metode dakwah juga dapat dilihat dari berbagai segi. Menurut Slamet Muhaemin Abda, metode dakwah dapat dilihat dari segi cara, jumlah audien dan cara penyampaian.

Metode dakwah dari segi cara, ada dua macam :

1. Cara Tradisional, termasuk di dalamnya adalah sistem ceramah umum. Dalam cara ini dai.i aktif berbicara, sedangkan komunikan pasif. Komunikasi hanya berlangsung satu arah (*one way communication*).
2. Modern, termasuk di dalamnya adalah diskusi, seminar dan sejenisnya dimana terjadi komunikasi dua arah (*two way communication*)

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 37

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 38.

Metode dakwah dari segi jumlah audien, ada dua macam :

1. Dakwah perorangan, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap orang secara langsung
2. Dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Metode dari segi cara, dapat dilihat dari berbagai segi :

1. Cara langsung dan tidak langsung. Cara langsung yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikator dan komunikatornya. Cara tidak langsung yaitu dakwah dilakukan tanpa tatap muka antara da'i dan audiennya.
2. Cara penyampaian isi secara serentak dan bertahap. Cara serentak dilakukan untuk pokok-pokok bahasan yang praktis dan tidak terlalu banyak kaitannya dengan masalah lain. Cara bertahap dilakukan terhadap pokok-pokok bahasan yang banyak kaitannya dengan masalah lain.
3. Sedangkan cara penyampaian persiapan materi dapat dilakukan dengan tiga cara :
  - a. Teks book, yaitu dengan membaca materi secara keseluruhan
  - b. Tanpa teks book, yaitu materi dihapal seluruhnya dan tanpa membaca.
  - c. Dengan catatan kecil secara garis besar, disiapkan pokok-pokok materinya saja.<sup>14</sup>

Sedang metode dakwah dalam hadits penulis temukan yang relevan dengan ayat di atas adalah dengan kekuatan anggota tubuh (tangan), dengan mulut (lidah) dan bila tidak mampu, maka dengan hati sebagaimana sabda Nabi Saw mengungkapkan sebagai berikut:

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 40.

من رأى منكم منكرا فليغير بيده فان لم يستطع فبلسانه وان لم يستطع  
فبقلبه وذ لك اضعف الايمان

Artinya:

Siapa saja di antara kamu melihat sesuatu yang mungkar, hendaklah dirobahnya dengan kekuasaannya, jika ia tidak sanggup maka dengan lidahnya, dan jika tidak sanggup juga maka dengan hatinya, yang demikian itu selemah-lemah iman.<sup>15</sup>

Dari dua sumber pokok di atas, yaitu Al-Qur'an dan hadits maka lahirlah metode-metode yang merupakan operasionalisasinya yaitu dakwah bil hal, dakwah bil kitabah dan dakwah bil lisan. Sedangkan dakwah bil kitabah dan dakwah bil lisan akan diuraikan pada bagian yang lain.

Dakwah bil hal sebagaimana yang dijelaskan oleh Wardi Bachtiar dalam bukunya, Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah menjelaskan, dakwah bil hal berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, ulet, sabar, semangat kerja keras, menolong sesama manusia, misalnya mendirikan rumah sakit, mendirikan dan memelihara anak yatim piatu, mendirikan lembaga pendidikan, mendirikan pusat-pusat pencaharian nafkah seperti pabrik, pusat perbelanjaan dan lain-lain, meliputi berbagai sektor kehidupan seni meliputi seni lukis, seni tari, seni suara, atau musik dan lain-lain.<sup>16</sup>

Dari ungkapan diatas ditegaskan oleh Quraish Shihab dalam bukunya Membumikan al-Qur'an mengatakan bahwa :

Dakwah bil hal diharapkan menunjang segi-segi kehidupan masyarakat. Sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan

<sup>15</sup> Imam Muslim, *Sahih Muslim, Syarah Nawawi*, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), h. 22.

<sup>16</sup> Wardi Bachtiar, *op.cit.*, h. 35.

kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan masyarakat.<sup>17</sup>

Dakwah bil hal merupakan bentuk dakwah yang berusaha untuk menyiarkan ajaran Islam kepada manusia dan masyarakat dengan cara merealisasikan ajaran Islam ke dalam amal nyata. Secara sempit dakwah bil hal dapat direalisasikan dan diwujudkan dengan jalan menampilkan perilaku sehari-hari. Sedangkan secara umum dakwah bil hal direalisasikan dengan cara mendirikan atau membentuk berbagai sarana kehidupan sosial masyarakat, seperti sekolah, rumah ibadah, lembaga ekonomi, lapangan kerja, proyek percontohan, balai latihan kerja, biro jasa dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat yang menjadi objek dakwah.

Sejak Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi Rasulullah, beliau telah mempraktekkan dakwah bil hal dengan memberikan *uswatun hasanah*, baik dalam perkataan maupun dalam tingkah laku dan perbuatan. Sejarah mencatat bahwa dengan cara memberikan *uswatun hasanah* kepada manusia, Nabi Muhammad Saw berhasil menarik simpati umat lain dan akhirnya mereka menerima ajaran Islam tanpa ada rasa paksaan dan desakan dari siapapun.

Dakwah bil hal memang merupakan bentuk dakwah yang efektif dalam upaya menerpkan ajaran Islam dalam kehidupan manusia, karena manusia akan lebih mudah menerima suatu ajaran yang direalisasikan dalam amal nyata ketimbang yang disampaikan dalam bentuk konsep atau sekedar teori belaka. Dakwah bil hal, barangkali merupakan koreksi terhadap dakwah yang selama ini banyak terfokus terhadap dakwah *mimbar* yang terkesan monoton

---

<sup>17</sup> Qurasih Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1995, h. 398.

dari sisi penerima dan pembicaranya, sementara dan daya yang tersedia habis untuk kegiatan semacam itu tanpa perubahan yang cukup berarti.

Dakwah bil hal seperti pemahaman kebanyakan orang adalah dakwah pembangunan, yang melakukan aksi-aksi nyata dalam proses perubahan masyarakat menuju kemajuan, artinya bersifat progresif bahkan revolusioner. Dakwah tidak akan dapat menerima *status quo* yang bertentangan dengan tuntunan waku atau ajaran-ajaran agama. Dakwah merupakan gerakan simultan dan rekonstruksi masyarakat sesuai dengan ajaran Islam dalam berbagai bidang kehidupan untuk memasyarakatkan Islam sebagai agama (*ad-dien*), sebagai pandangan hidup dan paradigma bagi pemecahan masalah.

Dakwah bil hal juga bisa dilakukan dalam bentuk pengembangan masyarakat. Sebab pengembangan masyarakat atau pemberdayaan rakyat adalah proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah kepada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Proses tersebut mengandung kegiatan yang diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan sikap, gaya hidup, pola pikir serta meningkatkan kesadaran masyarakat.

Dakwah bil hal yang dilakukan oleh Djamiluddin Ahmad adalah bergerak dalam bidang sosial dan kemasyarakatan seperti mendirikan masjid-masjid, musola, dan sarana pendidikan seperti sekolah dan madrasah, membangun masjid dan musala serta sarana pendidikan erat kaitannya ketika beliau menjadi ketua dewan dakwah Sumatera Utara. Setelah beliau tidak lagi menjadi Ketua Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) Sumatera Utara, kegiatan yang dilakukan beliau terus dilanjutkan oleh pemimpin berikutnya.

Mendapat bantuan dari Arab Saudi yaitu *rabithah alam islamiy*, bantuan ini diolah oleh dewan dakwah di bawah pimpinan Djamaluddin Ahmad, di samping bantuan dari Arab Saudi juga bantuan dari orang-orang kaya yang dermawan di Medan, seperti H. Arbiy pemilik Hotel Garuda Plaza Medan dan pengusaha H. Makmur dan Ibu Hj. Jaminar seorang pedagang di Pusat Pasar Medan dan lain-lain.<sup>18</sup>

Masjid yang dibangun oleh Djamaluddin Ahmad dalam kegiatan dakwah bil halnya adalah masjid di desa Singa Manik Kecamatan Munthe Kabupaten Karo, masjid desa Guru Kinayan kecamatan Payung kabupaten Karo, masjid di desa Bagulak kecamatan Binjai Selatan, masjid di desa Simacem kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. Selain membangun masjid pengislaman atau pensyahadatan masyarakat Karo masuk Islam secara rombongan berkeluarga dan ada secara pribadi-pribadi, mereka masuk Islam penuh dengan kesadaran sendiri, setelah mereka memahami ajaran Islam dari tenaga-tenaga da'i yang dikirim dari dewan dakwah.<sup>19</sup>

Kegiatan dakwah bil hal yang lain dilakukan Djamaluddin Ahmad adalah mendirikan sarana pendidikan Islam, yaitu perguruan Islam Al-Ulum pada awal Agustus 1965 dengan 40 orang murid dan 5 orang guru, dengan mengambil tempat di Aula Masjid Muslimin, jalan Sun Yat Sen Medan di waktu pagi dan masjid Mu'allimin, jalan

<sup>18</sup> Data diperoleh dari H. Zainal Abidin Jamaris, Pembantu Perwakilan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Kotamadya Medan. Wawancara di Medan, tanggal 6 April 2004.

<sup>19</sup> Sumber data diperoleh dari H. Syafruddin Ahmad Lc, salah seorang murid Djamaluddin Ahmad dan juga Pegawai dari Dewan Dakwah Islamiyah (DDII) Sumatera Utara sejak periode Kepengurusan Djamaluddin Ahmad sampai sekarang (2004. Wawancara di Medan, tanggal 7 April 2004.

SM. Raja Gang Keluarga di waktu sore, kedua-duanya khusus sekolah agama.<sup>20</sup>

Tujuan Djamaluddin Ahmad mendirikan sekolah agama ini adalah ingin melahirkan kader-kader ulama intelek atau intelek ulama, yang mempunyai pengetahuan luas dan dalam di bidang agama dan kemasyarakatan. Ingin lahirnya kader-kader pejuang untuk menegakkan ajaran Ilahi dan tidak ada jalan ke arah itu selain dengan ilmu dan amal.<sup>21</sup>

Kaitan dengan dakwah bil-hal ini juga bahwa pendidikan agama yang diselenggarakan di Perguruan Islam Al-Ulum yang dirintis dan dikelola oleh Djamaluddin Ahmad tersebut semakin berkembang sehingga memiliki jenjang pendidikan yang terdiri atas tingkatan awaliyah, ibtidaiyah, dan tsanawiyah, yang kemudian menyesuaikan nama tingkatan tersebut sesuai dengan jenjang pendidikan yang dikenal oleh Departemen Agama, sehingga jadilah tingkatan yang ada di Perguruan Islam Al-Ulum tersebut menjadi tingkatan ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah.<sup>22</sup>

Dakwah bil-hal yang ditekuni Djamaluddin Ahmad ini memelopori berdirinya sebuah lembaga pendidikan agama Islam di kota Medan, lembaga itu adalah perguruan Islam Al-Ulum yang pada awalnya berdiri hanya mengkhususkan diri pada pendidikan agama saja. Kemudian sejak awal tahun 1970-an juga menyelenggarakan pendidikan umum, yaitu SD dan selanjutnya secara bertahap berkembang terus kepada jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP (SLTP)

<sup>20</sup> Djamaluddin Ahmad, Pidato beliau ketika memberi sambutan pada hari ulang tahun Perguruan Islam Al-Ulum Medan yang ke-25 pada bulan Agustus 1990, hal. 6.

<sup>21</sup> Ibid., hal. 3.

<sup>22</sup> Nawir Yuslem, Salah Seorang Murid Djamaluddin Ahmad, Saat ini Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN-SU Medan. Wawancara di Medan, tanggal 20 Januari 2004.